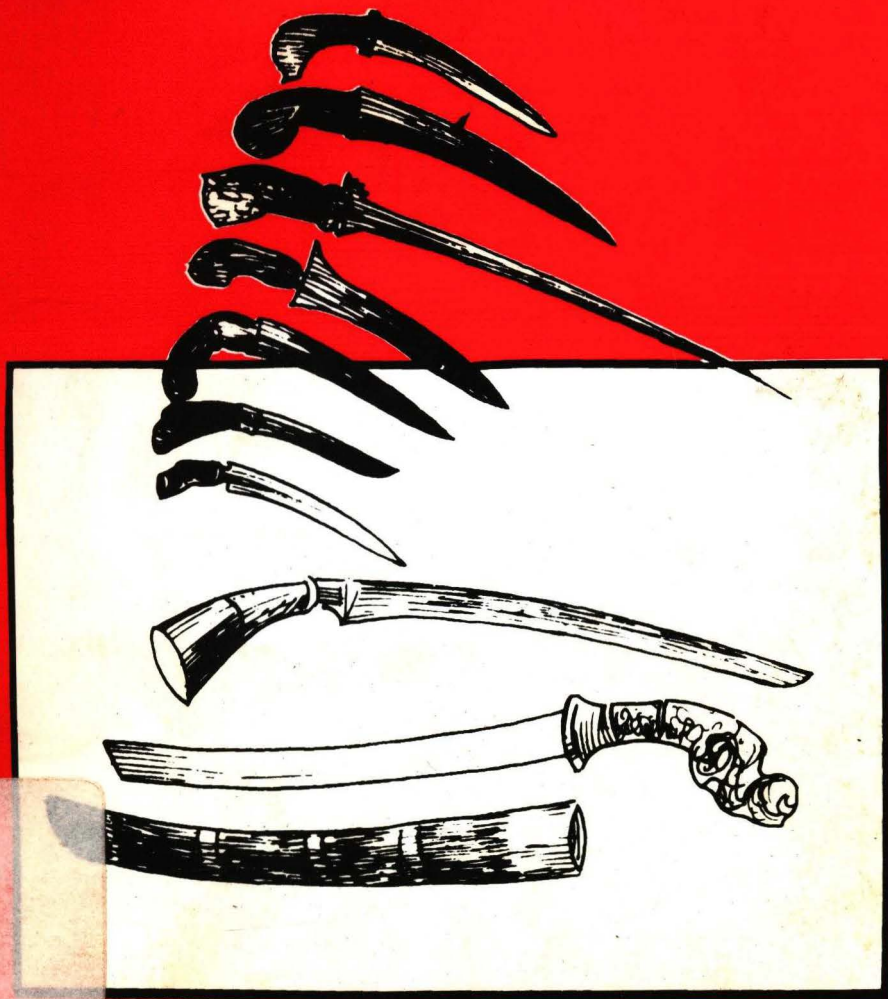




KOLEKSI
SENJATA TRADISIONAL
MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU



598 17

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BENGKULU
TAHUN 1991/1992



KOLEKSI SENJATA TRADISIONAL
MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

Tim Penyusun

- 1 Ketua : **RAMLI ACHMAD, SH.**
- 2 Anggota : **Drs MUHAMMAD BASYIR**
Drs JON BENSI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI BENGKULU
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN BENGKULU
TAHUN 1991/1992

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Lay Out & Design : Drs. Jon Bensi
Setter : Drs. Yulian Hasmir

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT	KEBUDAYAAN
No. 1-DU	570/602
KLASIFIKASI	
A S A L	#.
	16-4-72

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1991/1992 ini Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu mengadakan penelitian, penulisan dan penerbitan buku. Untuk kesempatan kali ini senjata tradisional dijadikan objek garapan mengingat koleksi jenis ini cukup banyak dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Bengkulu, disamping masih dapat ditemukan di kalangan masyarakat luas di propinsi ini.

Pada dasarnya usaha seperti ini sangatlah penting artinya bagi pemeliharaan, pelestarian dan pembinaan budaya bangsa, khususnya peninggalan budaya di daerah Bengkulu dalam masa globalisasi sekarang ini. Setidak-tidaknya dapat menyeimbangkan informasi antara budaya baru dan budaya lama dan asli yang sudah kita miliki.

Dapat diselesaikannya penulisan dan penerbitan mengenai senjata tradisional yang terdapat di propinsi Bengkulu ini adalah berkat izin Allah jualah adanya, secara teknis karena telah terjalannya kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti ; Direktorat Permuseuman, Pemerintah Daerah, Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu, Museum Negeri Propinsi Bengkulu dan para peneliti/penulis terutama tim penulis Proyek IDKD yang telah mengizinkan bukunya dijadikan utama penulisan. Untuk itu semua kami ucapkan terima kasih.

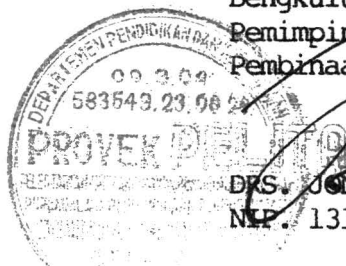
Tentunya dengan tidak mengurangi penghargaan kami kepada tim penyusun naskah, buku ini belumlah merupakan hasil penelitian yang mendalam, akan te -



tapi baru pada tingkat pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu kami sambut baik jika ada sumbangan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan dapat mendatangkan kesempurnaan. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, baik bagi masyarakat umum, terutama bagi pengelola Museum sendiri sebagai mata rantai soko guru kebudayaan.

Bengkulu, 30 Desember 1991

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Bengkulu,



DRS. JUN BENSI
NIP. 131638942

KATA SAMBUTAN
KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BENGKULU

Sebagaimana kita ketahui Museum Negeri Propinsi Bengkulu bertugas melestarikan, menginformasikan sekaligus sebagai media edukasi kultural peninggalan budaya daerah Bengkulu. Untuk itu salah satu kegiatannya adalah penelitian dan penerbitan buku mengenai koleksi-koleksinya. Dalam kesempatan ini dipilih koleksi senjata tradisional masyarakat Bengkulu.

Tujuan utama penelitian dan penerbitan adalah untuk meningkatkan fungsionalisasi Museum Negeri Propinsi Bengkulu, Oleh karena itu kami menyambut gembira kegiatan ini, semoga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Selain itu diharapkan usaha ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat luas terhadap pelestarian peninggalan sejarah budaya agar kelak generasi yang akan datang tidak kehilangan jejak para leluhur kita dan dapat menyelamatkan warisan budaya nasional.

Akhirnya jerih payah dan upaya para peneliti serta semua pihak yang telah membantu sehingga dapat mewujutkan naskah ini sangat kami hargai dan kami ucapkan terima kasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 30 Desember 1991

DRS. SOEWITO ADJISOEDARMO

N I P . 130123682

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
KULU.....	
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BENGKULU.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Maksud dan Tujuan.....	4
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
BAB II. SENJATA TRADISIONIL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU.....	9
A. KERAMBIT.....	9
1. Tehnik Pembuatan.....	9
2. Bentuk.....	12
3. Penggunaan dan fungsi Kerambit.....	12
B. SEWAR.....	14
1. Tehnik Pembuatan.....	14
2. Bentuk.....	19
3. Penggunaan dan Fungsi Sewar.....	19
C. TOMBAK.....	22
1. Tehnik Pembuatan.....	23
2. Bentuk dan Guna Senjata.....	26
3. Fungsi Sosial.....	22
D. PEDANG.....	29
1. Tehnik Pembuatan.....	30
2. Bentuk dan Guna Senjata.....	34
3. Fungsi Sosial Pedang.....	34
4. Arti Simbolik Pedang.....	35
E. RODOS.....	38
1. Tehnik Pembuatan.....	39
2. Bentuk dan Kegunaannya.....	43

3. Fungsi Sosial.....	44
4. Arti Simbolik.....	45
F. PARANG.....	47
1. Tehnik Pembuatan.....	47
2. Bentuk dan Guna Parang.....	51
3. Fungsi Sosial.....	52
4. Arti Simbolik.....	53
G. KUDUAK.....	55
1. Tehnik Pembuatan.....	56
2. Bentuk dan Guna Kuduak.....	59
3. Fungsi Sosial.....	59
4. Arti Simbolik.....	59
H. KERIS.....	62
1. Tehnik Pembuatan.....	63
2. Bentuk dan Guna Keris.....	68
3. Fungsi Sosial.....	69
4. Arti Simbolik.....	71
BAB III. PENUTUP.....	79
A. KESIMPULAN.....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

1. GAMBAR KERAMBIT	10,13
2. GAMBAR SEWAR	14,21
3. GAMBAR TONJAK	22,26,28
4. GAMBAR PEDANG	29,37
5. GAMBAR RODOS	42,46
6. GAMBAR PARANG	52,54
7. GAMBAR KUDUAK	61
8. GAMBAR KERIS	62,75,76,77,78

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UUD 1945 pasal 32, dinyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia . Dalam penjelasannya dipertegas lagi bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa oleh karena itu potensi yang ada perlu diselamatkan dihayati dan diwariskan kepada generasi muda. Jadi menurut UUD 1945 ini, membangun kebudayaan nasional mutlak didasarkan kepada kebudayaan daerah dari seluruh wilayah nusantara. Kemudian dalam sebagian isi GBHN antara lain ditetapkan bahwa tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional perlu dipelihara. Dari pernyataan ini, pemerintah melakukan usaha untuk melestarikan, melindungi dan memajukan kebudayaan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Usaha yang dilakukan diantaranya ialah dengan mendirikan museum-museum sebagai salah satu lembaga yang bertugas mengelola bidang tersebut di atas.

Pengertian museum atau defenisi museum, menurut organisasi museum sedunia (International Council of Museum) dalam sidangnya di Copenhagen tahun 1974, adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. Dari defenisi ini

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Museum adalah lembaga yang bertugas mengumpulkan dan menyelamatkan warisan budaya dan alam untuk diwariskan kepada generasi muda.
2. Museum merupakan lembaga ilmiah dan pusat penelitian dalam rangka penggalian nilai-nilai luhur untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
3. Merupakan pusat informasi budaya dan penyaluran ilmu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Merupakan salah satu objek rekreasi/wisata.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 093/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979 pasal 2, ditegaskan bahwa tugas Museum adalah mengumpulkan, merawat, mengawetkan, meneliti, menerbitkan hasil penelitian, menyajikan dan memberikan bimbingan-bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah kepada publik (pengunjung). Dalam kaitan tugas museum ini, maka salah satu tugas Museum Negeri Propinsi Bengkulu adalah mengadakan penelitian, penulisan dan penerbitan buku mengenai koleksinya, sebagai salah satu kegiatan pelestarian budaya yang non material.

Daerah Bengkulu seperti juga daerah-daerah lain di Indonesia banyak memiliki potensi peninggalan budaya, baik yang berwujud material dan non material, yang mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya, dari dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut, yang merupakan nilai yang tinggi dan luhur, menjadi pedoman masyarakat dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan adanya pedoman ini, masyarakat dapat menyeleksi nilai-nilai yang datang dari luar, sehingga nilai-nilai yang tidak sesuai akan dapat tersingkir dengan sendirinya.

Salah satu nilai budaya atau peninggalan budaya material yang sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu adalah senjata - senjata tradisional masyarakat Bengkulu. Koleksi senjata tradisional ini di Museum Negeri Propinsi Bengkulu cukup banyak, baik dalam jumlah maupun jenisnya, dan juga priode pembuatannya. Namun senjata-senjata yang dibuat sekarang, pada umumnya masih juga menunjukkan ciri-ciri tradisional, terutama yang dibuat oleh pengrajin-pengrajin senjata di desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu khususnya masyarakat pedesaan masih banyak yang belum dipengaruhi kebudayaan luar. Masyarakat ini masih menjunjung tinggi nilai tradisi yang luhur, sehingga dari senjata yang dibuat dan digunakan masih meneruskan tradisi nenek moyangnya.

Namun penerusan tradisi yang luhur ini, bukan hanya pada nilai-nilai kebudayaan material, tetapi juga pada nilai-nilai kebudayaan yang non material seperti pada pembuatan, pemeliharaan dan penggunaan senjata. Pada pembuatan senjata tradisional unsur-unsur gaib, peran serta roh leluhur merupakan kepercayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Begitu pula dalam penggunaannya, selain digunakan sebagai mana fungsinya (untuk mempertahankan diri dan memenuhi kebutuhan hidup), juga digunakan dalam upacara-upacara. Tradisi-tradisi ini masih dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Bengkulu sekarang.

Dari adanya nilai-nilai kebudayaan material dan non material pada senjata-senjata tradisional, dan juga penerusan tradisi pembuatan dan tradisi penggunaannya sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa senjata tradisional ini pada masyarakat Bengkulu merupakan bagian kehidupan utama yang tak terpisahkan, baik pada masyarakat Bengkulu dahulu maupun masyarakat Bengkulu sekarang. Selain itu tradisi yang ada mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lain. Oleh karena itu

nilai-nilai yang tinggi dan luhur dan khusus ini perlu tetap dipertahankan.

Sebagaimana daerah lain, Bengkulu sejak dahulu telah mengadakan hubungan dengan daerah luar, banyak interaksi terjadi di Bengkulu, seperti ; di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun yang lainnya. Unsur-unsur yang masuk berinteraksi ini ada yang positif ada yang negatif. Namun karena masyarakat Bengkulu telah mempunyai pedoman yang kuat, hanya nilai yang selaras yang dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dengan beraneka ragamnya jenis senjata tradisional yang ada di Bengkulu, yang meskipun ada sebagian datang dari luar tetapi karena selaras dengan nilai-nilai budaya yang ada maka tetap melekat di hati masyarakat Bengkulu. Bahkan dengan adanya jenis-jenis senjata dari luar ini dapat memperkaya khasanah budaya daerah Bengkulu.

B. Maksud dan Tujuan

Sebagaimana telah disebut di muka, beberapa tugas museum adalah menginventarisir, meneliti dan menginformasikan peninggalan-peninggalan sejarah budaya. Baik peninggalan budaya material (khususnya benda-benda yang bergerak), maupun non material (nilai-nilai adat dan ilmiah). Dalam hal ini tugas tersebut merupakan bagian dari upaya yang terung dalam UUD 1945 pasal 32, dan merupakan upaya mewujudkan ketahanan nasional serta memelihara dan melindungi nilai-nilai budaya yang luhur, karena dengan terlindungnya nilai budaya yang luhur tersebut dapat merupakan benteng pertahanan yang kokoh untuk menghindari masuknya unsur-unsur kebudayaan yang mendatangkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia.

Secara lebih khusus tujuan kegiatan penelitian, penulisan dan penerbitan buku koleksi senjata

tradisional yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini adalah mengumpulkan data dan meneliti segala aspek yang berkaitan dengan senjata tradisional tersebut, baik dari segi bahan, pembuatan, penggunaan, fungsi simbolik, maupun yang lainnya untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat dalam bentuk buku yang dicetak. Dengan demikian dapat meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat terhadap upaya pelestarian nilai-nilai warisan budaya bangsa, serta ikut berperan dalam mengamankan dan memelihara nilai-nilai budaya tersebut. Sehingga sasaran dari program pemerintah dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Selain itu kegiatan penelitian, penulisan dan penerbitan buku mengenai senjata tradisional ini, diharapkan menjadi landasan untuk melaksanakan penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam terhadap nilai kebudayaan secara menyeluruh. Karena di balik nilai-nilai kebudayaan senjata tradisional ini terkandung nilai-nilai aspek kebudayaan yang lain. Selain itu diharapkan pula masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, dan dapat menyadari pentingnya nilai yang ada tersebut bagi kehidupan masyarakat sekarang.

C. Ruang Lingkup

Kegiatan penelitian, penulisan dan penerbitan buku ini khususnya adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam senjata-senjata tradisional, khususnya senjata tradisional masyarakat Bengkulu yang sekarang tersimpan dan menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu. Karena itu kemungkinan terdapat senjata tradisional masyarakat Bengkulu yang belum dimasukkan atau diidentifikasi dalam buku ini, dikarenakan belum tersimpan di Museum Negeri Propinsi Bengkulu.

Senjata-senjata tradisional yang diteliti ini meliputi senjata lama yang diwariskan turun temurun kepada anak cucunya, maupun senjata yang dibuat sekarang namun menunjukkan ciri tradisi dahulu. Di dalam senjata tradisional ini akan diungkapkan aspek-aspek yang ada, seperti bahan, teknik pembuatan, penggunaan, arti simbolik, latar belakang sejarahnya, bentuk, fungsi sosial dan lain-lain yang dapat diungkapkan.

Untuk memperkuat dan memperoleh data yang lebih jauh terhadap senjata tradisional yang diteliti, ditelusuri pemiliknya yang terakhir. Namun bila hal ini tidak dapat dilaksanakan, misalnya pemiliknya telah meninggal atau tidak dapat ditemui, maka diupayakan mendapatkan informasi dari orang-orang yang oleh umum dianggap mengetahui tentang senjata tradisional yang diteliti. Selain dengan mengunjungi tempat-tempat pengrajin pande besi yang sekarang masih banyak dijumpai. Dengan kunjungan ini diharapkan dapat diperoleh data yang diperlukan, karena umumnya para pengrajin pande besi ini memperoleh pengetahuan dan keahliannya secara turun temurun, sehingga masih mengenal tradisi yang dahulu atau tradisi leluhurnya

Untuk memperkecil ruang lingkup penelitian, dari koleksi senjata tradisional yang ada, maka tiap satu jenis koleksi hanya diambil satu sample. Misalnya terdapat koleksi jenis SEWAR yang berjumlah 20 buah, diambil satu senjata sebagai sample. Begitu juga pada jenis-jenis senjata yang lainnya. Kemudian bila dianggap perlu, akan dikunjungi daerah atau desa yang masih banyak menggunakan senjata tersebut.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang pertama kali yang dilakukan adalah observasi langsung kepada koleksi-

koleksi yang akan diteliti. Dengan pengamatan secara langsung ini dapat diperoleh data nama benda, ukuran dan bentuk. Kemudian metode yang kedua adalah studi pustaka pada data yang ada pada unit koleksi Museum Negeri Propinsi Bengkulu untuk memperoleh data asal tempat benda, nama pemilik dan data pendukung yang lainnya. Kemudian studi pustaka yang lain adalah buku-buku referensi yang berkaitan dengan senjata tradisional. Metode yang ketiga adalah wawancara kepada orang-orang yang dianggap mengerti tentang senjata tradisional, termasuk di dalamnya adalah para pengrajin pande besi, tokoh budayawan dan lain-lainnya. Dengan metode yang ketiga ini dapat diperoleh data mengenai bahan, teknologi pembuatan, kegunaan, fungsi sosial, arti simbolik dan kemungkinan latar belakang sejarahnya. Mengenai latar belakang sejarah ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan senjata itu dari dahulu sampai sekarang.

*** *** ***

BAB II

SENJATA TRADISIONAL KOLEKSI

MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

Sebagai wadah atau lembaga yang bertugas melestarikan peninggalan-peninggalan budaya maka Museum Negeri Propinsi Bengkulu memiliki jenis koleksi, antara lain koleksi senjata-senjata tradisional khususnya yang berasal dari daerah Bengkulu. Koleksi-koleksi senjata tradisional yang ada adalah sbb. ;

A. KERAMBIT

Kerambit merupakan senjata tradisional yang memiliki bentuk dan penggunaan yang khusus. Bentuknya yang khusus ialah melengkung dan hanya dapat digunakan oleh orang yang pandai bersilat. Menurut cerita tumbuhnya kerambit bersamaan dengan tumbuhnya ilmu silat yang ada di Bengkulu ini. Namun untuk mengetahui kapan timbulnya kerambit ini yang pertama kali sangat sulit, sebab, umumnya pada masa lalu jarang terdapat catatan tentang timbulnya suatu produk kebudayaan. Tetapi dengan tidak adanya persamaan bentuk dengan senjata-senjata tradisional di daerah lain, dapat dikatakan kerambit ini merupakan senjata buatan Bengkulu asli. Kerambit dapat ditemui hampir di seluruh wilayah propinsi Bengkulu.

1. Teknik Pembuatan

Kerambit pada dasarnya dibuat berdasarkan pesanan, karena kerambit ini hanya digunakan oleh orang tertentu saja, sehingga tidak begitu banyak dijual dipasaran. Tetapi karena bentuknya yang khu-



KERAMBIT : Nomor koleksi 58/KMB/1990-1991
 Asal temuan Dusun Raja, Lais Bengkulu Utara

sus, kerambit hanya dapat dibuat oleh pande besi yang ahli.

Untuk mendapatkan jenis kerambit yang baik, ialah dengan menggunakan bahan baku besi yang banyak mengandung kadar baja. Karena kerambit tersebut harus mempunyai ketajaman dan kekuatan yang meyakinkan. Biasanya sering digunakan besi tuang, karena besi-besi tuang ini sangat padat serta mengandung baja yang cukup baik. Kemudian hulu (pegangan) dan warangkanya (sarung) dibuat dari kayu yang sulit pecah, biasanya digunakan kayu kemuning.

Proses pembuatan kerambit adalah sebagai berikut ; Pertama-tama bahan besi dipanaskan dalam bara api sampai membara, lalu dipukul-pukul dengan martil untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Dila-
 kukan berulang-ulang sehingga mendapatkan bentuk yang sesuai.

Seterusnya bila bentuk yang diinginkan sudah tercapai, maka lalu dikikir sehingga permukaannya rata dan bagian matanya menjadi tipis dan tajam. Setelah itu proses yang dilakukan adalah menyepuh. Ya itu dengan cara memanaskan kerambit itu dalam api sampai membara, terus diangkat dan dicelup kedalam air berulang-ulang sehingga besi menjadi dingin. Dengan cara ini kerambit akan keras, tidak mau patah maupun melekung.

Setelah kekerasan tercapai, lalu diasah (ditajamkan) dengan batu asah yang agak kasar, setelah itu diasah lagi dengan batu asahan yang halus. Dengan demikian akan dihasilkan kerambit yang sempurna.

Setelah kerambit selesai, selanjutnya adalah membuat hulu dan warangkanya. Hulu kerambit berbentuk biasa, namun agak besar pada pangkalnya. Untuk memperkuat hulu ini biasanya dibuatkan pengikat yang terbuat dari besi atau sejenis logam lain, agar hulu tersebut tidak mudah pecah.

Kemudian proses selanjutnya adalah memasukkan pangkal kerambit keujung hulu untuk memperkuat kerambit

Kemudian proses berikutnya adalah memasukkan pangkal kerambit keujung hulu. Untuk memperkuat mata kerambit dengan hulunya dipergunakan perekat yang disebut MALAU, yaitu air liur sejenis serangga tertentu.

Pembuatan warangka lebih sulit dari pembuatan hulunya, karena bentuknya yang melengkung mendekati setengah lingkaran, selain itu harus diberi perekat dengan kuat, karena bila mudah terlepas akan mudah melukai pembawanya.

1. Bentuk

Bentuk kerambit melengkung mendekati setengah lingkaran. Bentuk seperti ini hampir mirip dengan clurit yaitu senjata tradisional dari Madura, tetapi ukuran kerambit jauh lebih kecil. Selain itu kerambit mempunyai ketajaman pada mata kiri dan kanannya, jadi dapat melukai lawan dari dua sisi. Sedangkan yang paling berbahaya adalah mata yang dalam lengkungan.

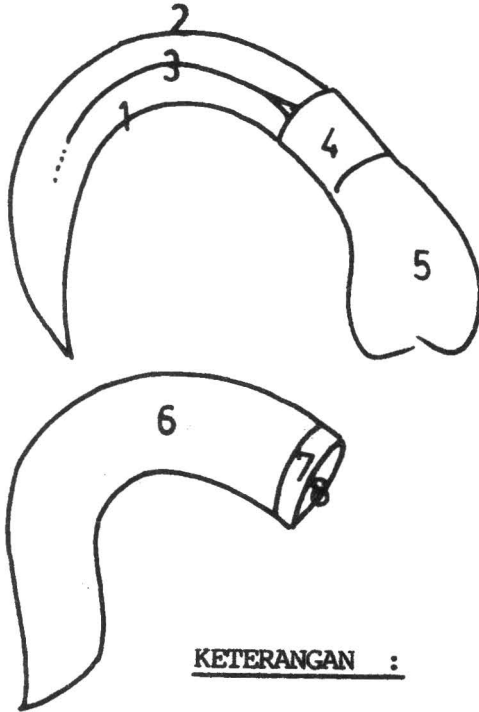
Ukuran kerambit adalah : panjang 12 cm, dengan lebar pangkal 2 cm, sedangkan hulunya berukuran panjang 8 cm, kerangka (sarung)nya 13 cm.

3. Penggunaan dan fungsi Kerambit

Kerambit hanya dapat digunakan sebagai alat bela diri ahli-ahli silat, karena penggunaannya harus sesuai dengan jurus silat. Bila digunakan oleh orang biasa atau tidak sesuai dengan jurus-jurus silat yang ada, maka akan dapat melukai pemakainya.

Dengan bentuknya yang melengkung, cara melukai lawan adalah dengan mengait dan merobek. Dengan bentuk seperti ini kerambit tidak dapat digunakan untuk kegiatan yang lain. Dalam hal ini, kerambit selain digunakan untuk senjata mempunyai fungsi yang lain, di antaranya digunakan dalam kelengkapan menari dalam tarian kerambit. Tarian ini adalah tarian tradisional yang menggambarkan jiwa yang patriotik dan penuh kepahlawanan. Langkah-langkah yang digunakan dalam tarian ini mirip dengan jurus-jurus silat.

KERAMBIT



KETERANGAN :

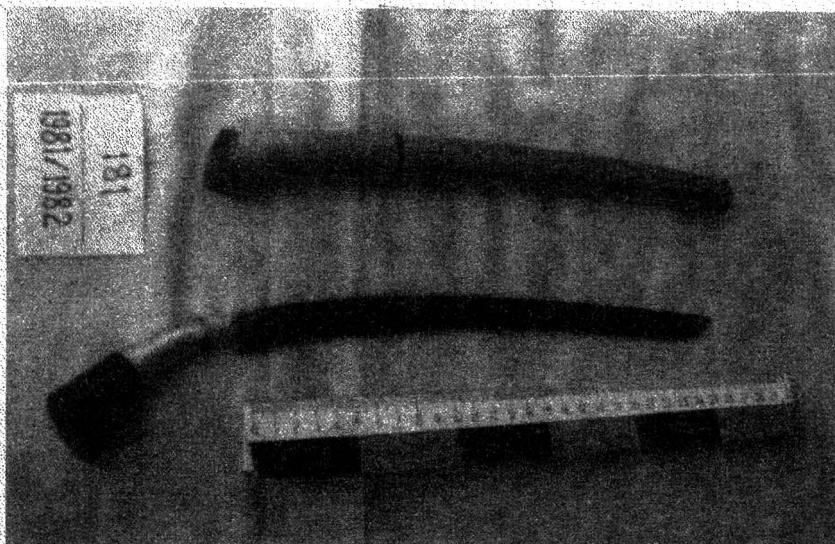
- 1 = Mata
- 2 = Belakang
- 3 = Tulang Idang
- 4 = Semelang
- 5 = Hulu
- 6 = Sarung
- 7 = Ikatan Warangka
- 8 = lobang Warangka

B. SEWAR

Sebagaimana senjata tradisional lainnya, sewar juga merupakan senjata tradisional yang tidak kalah populernya dikalangan masyarakat. Sejak dahulu atau beberapa generasi yang telah lalu, sewar ini telah disenangi oleh masyarakat dan keadaan tersebut dapat ditelusuri melalui latar belakang sejarah perkembangannya.

1. Tekhnik Pembuatan

Sistem tekhnologi pembuatan senjata pada umum-



Sewar : Nomor koleksi 181/KMB/1981-1982
Asal temuan : dusun Kepahyang Rejang Lebong

nya, berasal dari keinginan manusia untuk mempertahankan diri dari keganasan alam dan teknologi tersebut tumbuh bersamaan dengan pengetahuan manusia menciptakan peralatan hidup lainnya. Kemampuan men-

ciptakan peralatan tersebut berkembang setelah manusia mengenal logam, karena logam tersebut lebih mudah dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

Sungguhpun pelacakan asal-usul pembuatan sewar pada masa lalu sulit untuk ditelusuri, namun kenyataannya sampai sekarang ini masyarakat masih meneruskan budaya pembuatan senjata tersebut. Walaupun mungkin teknologi yang dipergunakan sekarang tidak sama persis dengan teknologi pada zaman dahulu, suatu hal yang diduga mengalami perubahan adalah aspek mistiknya. Kalau pada zaman dahulu orang menciptakan sewar diutamakan pada kekuatan saktinya, tetapi sekarang ini sudah tidak terlalu menjadi perhatian lagi. Oleh karena itu kemampuan masyarakat untuk menciptakan senjata yang sakti semakin lama semakin sirna.

Proses Pembuatan Sewar adalah sebagai berikut: Pertama-tama pande besi atau pemesannya menyiapkan bahan baku, biasanya bahan baku yang disenangi adalah sejenis besi tuang. Mereka yang ahli akan dapat mengenali jenis besi apa yang mengandung kemampuan dengan melihat bentuk dan warnanya. Jenis besi yang disenangi atau sering dicari orang adalah : melilo kuning, melilo ruyung dan santan lanang.

Melilo kuning adalah sejenis besi yang berwarna kekuning-kuningan tetapi bukan kuningan. jenis besi ini mengandung bisa yang tinggi dan oleh masyarakat dipercayai sebagai penakluk harimau.

Melilo ruyung sering juga disebut melilo be - nang dengan ciri-ciri pada bilahan senjata terdapat garis-garis panjang lurus seperti benang. Melilo benang ini juga dikenal menyimpan bisa yang berbahaya.

Santan lanang adalah jenis besi yang diyakini memiliki tuan seperti sebagai penakluk harimau dan penangkal gangguan makhluk halus. Ciri-cirinya ma - sih sangat sulit diidentifikasi secara pisik kecu - ali bagi orang-orang tertentu yang betul-betul ahli dalam bidang persenjataan.

Proses pembuatan sewar ini juga dilakukan di pusin (bengkel pande besi) dan juga dilakukan oleh orang yang profesional dalam mengelola besi. Mungkin tidak seluruh pande besi mampu menciptakan sewar yang bentuk dan berkwalitas baik. Hal ini sangat tergantung dengan penguasaan seni seseorang.

Adapun cara pembuatan sewar adalah sebagai berikut : Pertama besi yang dipilih dipotong serta dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Setelah proses pemotongan dan pembelahan tersebut, besi kembali dipanaskan untuk kemudian kembali dipukul-pukul di atas landasan sampai besi menjadi dingin. Kemudian dipanaskan kembali, dipukul-pukul di atas landasan berulang-ulang sampai bentuk yang diinginkan tercapai.

Perlu diketahui bahwa adakalanya bila sewar tersebut dipesan seseorang, terlebih dahulu sipesan membuat contoh yang terbuat dari kayu dengan bentuk dan ukuran yang dikehendaki. Dalam hal ini pande besi berusaha untuk menyesuaikan dengan bentuk dan ukuran yang ada.

Jika bentuk sewar telah dapat diciptakan, maka proses selanjutnya diteruskan pada proses pengikiran, dengan mempergunakan kikir. Proses pengikiran bertujuan untuk meratakan dan bertujuan untuk menghilangkan bekas pukulan martil yang terdapat dipermukaan bilah sewar dan dengan proses ini pula penyempurnaan sewar dilakukan.

Selanjutnya diteruskan dengan proses penyepuhan, yaitu dengan memanaskan kembali bilah sewar tersebut dan pada saat bilah sewar tersebut sedang membara, langsung diangkat dan dicelupkan kedalam air sepuhan beberapa kali sehingga menjadi dingin. Proses penyepuhan ini dapat menciptakan besi menjadi sangat keras serta mempunyai daya ketajaman yang mengagumkan. Keberhasilan proses penyepuhan juga sangat menentukan kualitas sewar, karena kalau me-

leset dapat menyebabkan senjata tersebut mudah patah.

Setelah proses pengikiran, dan proses penyepuhan selesai, bilahan sewar tersebut telah mencapai kesempurnaan akan tetapi belumlah dapat dikatakan selesai karena sewar harus dilengkapi dengan hulu dan warangkanya. Dalam hal ini pembuatan hulu dan warangka biasanya dilakukan pula oleh orang yang khusus dan orang tersebut biasa disebut tukang ranggi, jadi sewar tersebut diserahkan dengan tukang ranggi untuk dibikin hulu dan warangkanya.

Dalam pembuatan hulu dan warangka sewar juga memerlukan jenis kayu yang berkwalitas tinggi baik ditinjau dari segi ketahanan maupun warnanya. Untuk itu biasanya masyarakat memakai kayu yang bernama kemuning atau kalau kayu tersebut tidak dapat ditemukan biasanya juga diganti dengan ters pohon nangka. Sementara itu ada juga orang yang membuat hulu sewar ini dari gading gajah, dari tanduk rusa, dan tanduk kerbau. Kelihatannya tergantung juga dengan selera si pemesan dan bahan yang tersedia pada waktu itu.

Pembuatan hulu dan warangka tersebut dilakukan dengan penuh hati-hati dan sangat telaten. Untuk membuat satu sewar saja kadang kala memerlukan waktu berminggu-minggu. Mereka menyempurnakan buatanya dengan menggunakan amplas daun kayu atau sejenis daun kayu lainnya untuk mengamplas. Kayu ini lebih menyerupai akar dan daunnya juga dapat digunakan untuk mengamplas bagi orang yang terampil menggunakannya.

Dalam rangka pemeliharaan dan menciptakan keris menjadi lebih baik, rupanya berlaku juga untuk jenis senjata yang disebut sewar ini. Sewar juga merupakan senjata yang sangat disayangi dan karena itu sewar tidak dipergunakan untuk sembarangan waktu dan tempat. Karena itu pula sewar dipelihara de-

ngan baik dan cara pemeliharaannya disebut mengasami. Adapun bahannya adalah sebagai berikut :

- a. Arang Mumpo, mumpo adalah sejenis bambu yang besarnya sekitar ibu jari tangan. Bambu ini banyak terdapat di daerah Bengkulu, terutama di hutan-hutan belukar di pesisir pantai. Bambu ini mempunyai kulit yang keras dan karena itu sembilunya sangat tajam. Untuk menjadikannya arang terlebih dahulu dicari bambu yang kering dan dibakar. Kemudian setelah bambu tersebut hangus disiram dengan air seperlunya, sehingga api menjadi mati.
- b. Limau Suratan, limau suratan adalah jeruk Nipis (berkulit tipis dengan rasa asam), jeruk tersebut dikeringkan dengan cara 'menapakan' atau meletakkannya di atas pagu perapian di dapur, sehingga limau tersebut betul-betul kering.
- c. Dedak Halus, yaitu sekam padi yang halus dan dapat diperoleh dari orang yang menumbuk padi.
- d. Warangan, warangan dapat diperoleh di toko atau pedagang eceran. Andaikata warangan ini tidak bisa di dapat, dapat diganti dengan sejenis getah kayu yang mengandung racun.
- e. Minyak Kemiri, dapat diperoleh dengan mengupas terlebih dahulu kemiri tersebut dan kemudian ditumbuk sampai halus. Setelah itu dibungkus dengan daun pisang lalu terus dimasak di atas bara api.

Dari seluruh perlengkapan di atas, pertama kali bilahan sewar digosok dengan arang mumpo dengan menggunakan air biasa. Gosokan dihentikan apabila seluruh bilah sewar terlihat bersih. Setelah bilahan bersih ditaburi dengan dedak halus dan diusap-usap dengan jari tangan sampai sewar tersebut menjadi kering. Lalu digosok dengan kain halus, hingga betul-betul menjadi bersih.

Dalam keadaan bersih dan kering, bilahan sewar digosok dengan potongan jeruk yang telah digosok dengan warangan, sehingga bagian potongan jeruk yang terkena warangan tersebut dapat mengenai seluruh permukaan sewar. Cara menggosokkannya adalah dari pangkal ke ujung dan dilakukan berulang-ulang, sehingga warna sewar tersebut menjadi mengkilat.

Jika penggosokan jeruk tersebut telah selesai maka untuk menyempurnakan digunakan minyak kemiri, yaitu dengan cara menggosokkan ke seluruh wilahan sewar dengan memakai jari tangan. Pada waktu menggosokkan minyak kemiri ini harus dilakukan dengan hati-hati, sebab sudah mengandung bisa. Dengan demikian telah sempurna lah sewar tersebut, namun pada saat-saat tertentu sewar tersebut harus kembali di-asami.

2. B e n t u k

Sewar mempunyai bentuk yang berbeda dengan senjata lain, misalnya keris. Sewar hanya mempunyai sisi tajam sebelah dengan bentuk meruncing ke arah ujung, dan agak membungkuk ke arah mata. Sedangkan hulunya membungkuk sesuai dengan bungkuk bilah.

3. Penggunaan dan Fungsi Sewar

Sewar sebagai senjata digunakan untuk menyerang lawan dan bertahan dari serangan lawan. Penggunaan yang tepat adalah dengan cara menusukkan. Karena itu sewar tergolong senjata tusuk. Namun penggunaan secara baik hanya dapat dilakukan oleh ahli bela diri.

Fungsi sewar yang lain adalah di dalam fungsi sosial. Di Bengkulu Selatan terdapat tari adat yang disebut tari sewar. Tari ini diiringi dengan musik tradisional dan penarinya menggunakan senjata sewar sebagai alat menari. Kemudian terdapat pula sewar pusaka, sewar ini diwariskan dari beberapa generasi yang lalu. Semakin tua pemilik sewar yang dahulu

semakin sewar tersebut dihormati oleh penduduk. Namun yang paling dihormati bila sewar tersebut disimpan oleh 'Jurai Tuo' atau keturunan dari Mulo Jadi garis laki-laki serta kepadanya dipercayakan untuk menyimpan sewar tersebut. Biasanya orang yang dipercayakan untuk menyimpan adalah berbudi pekerti yang baik dan adil dalam setiap tindakan.

Untuk melihat fungsi sosialnya adalah melalui saat-saat keturunan Mulojadi akan mengunjungi rumah orang yang menyimpan sewar tersebut dengan tujuan mengadakan upacara sedekah. Jadi rumah orang yang menyimpan sewar pusaka tersebut merupakan rumah ketunggalan yang mampu menyatukan seluruh keturunan di atas. Jadi dalam hal ini, fungsinya dapat menghimpun dan mempersatukan anak cucu dari Mulo Jadi pemilik sewar pertama kali.

Kemudian pada upacara pengobatan tertentu, adakalanya seorang dukun memerlukan sepucuk senjata untuk kelengkapan pengobatan, dan sewar adalah salah satu jenis senjata yang sering dipergunakan. Dalam hal ini, sewar mempunyai medan eterik yang dapat membantu proses pengobatan.

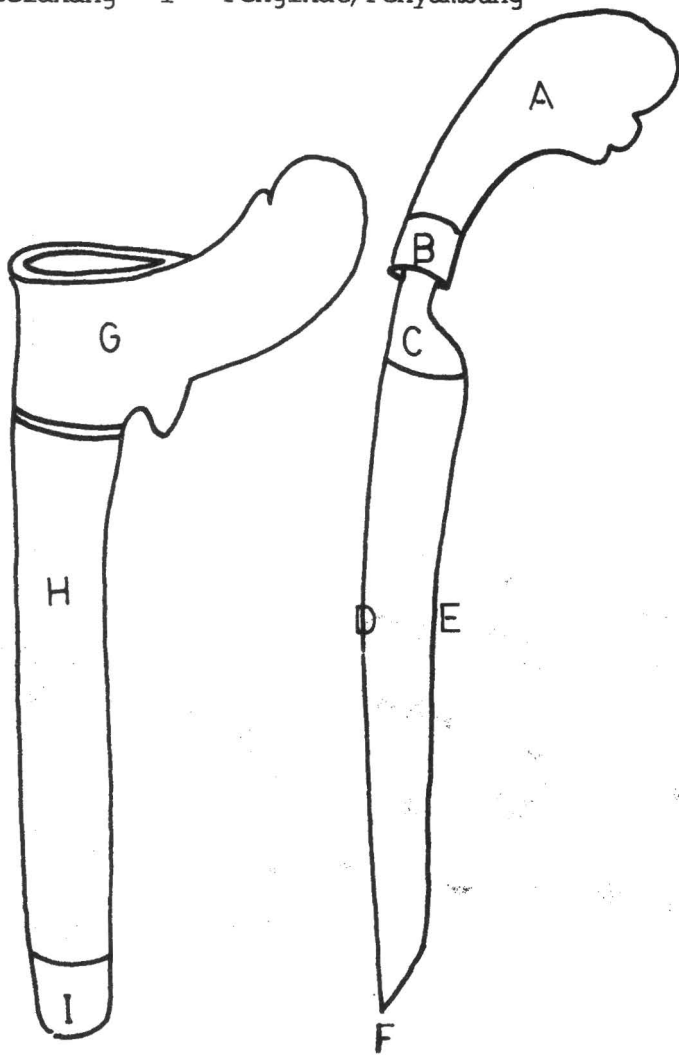
Di samping itu sewar juga merupakan ciri khas senjata seorang laki-laki. Apabila sewar telah terselip di pinggang (khusus masyarakat pedesaan), akan membawa kesan bahwa orang tersebut telah berpakaian lengkap. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sewar itu kelengkapan pakaian adat.

Arti Simbolik

a. Sewar yang berhulu gading, merupakan simbol keagungan dan kemewahan. Orang yang memakai sewar yang berhulu gading tersebut adalah orang yang terpan-dang, baik dia seorang yang berada.

Keterangan

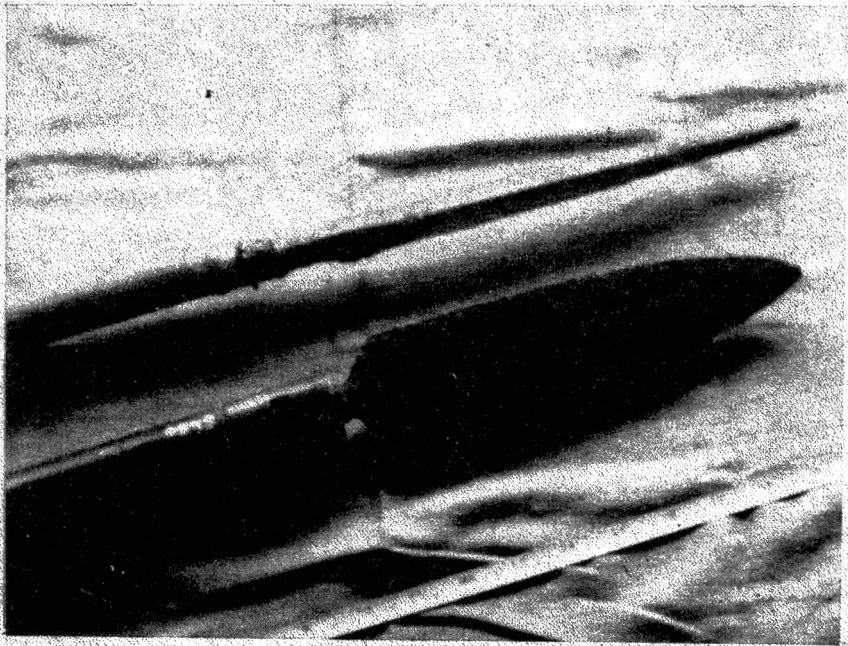
- | | |
|-------------------------|--------------|
| A = Hulu | E = Mata |
| B = Semalang | F = Muncit |
| C = Gandar | G = Sampiran |
| D = Belakang | H = Warangka |
| I = Pengikat/Penyambung | |



b. Adakalanya sewar tersebut diikat dengan kain, jika ikatnya berwarna merah, melambangkan sewar tersebut sangat berbahaya atau berbisa. Sedangkan sewar yang diikat dengan kain hitam menandakan bahwa sewar tersebut mempunyai kekuatan gaib.

C. T O M B A K

Tombak merupakan senjata tradisional yang keberadaannya telah ada sejak beberapa generasi yang lalu. Ditinjau dari segi sejarahnya, tombak ini erat sekali kaitannya dengan mata pencarian pada zaman dahulu, dimana orang pada saat itu masih bergantung diri pada hasil perburuan. Sesuai dengan alam daerah ini yang dipenuhi oleh hutan dan semak



Tombak : Nomor koleksi 229/KMB/1981-1982 (A)

Asal temuan : Kota Madya Bengkulu

Nomor koleksi 587/KMB/1980-1981 (B)

Asal temuan : Air Putih Baru Curup Rejang Lebong

belukar, maka sangat memungkinkan sekali kalau mereka dapat mempertahankan hidupnya dari hasil berburu karena di dalam hutan dan semak belukar tersebut banyak hewan buruan, antara lain ; rusa, menjangan, babi dan lain-lain.

Senjata jenis tombak ini tersebar di seluruh pelosok daerah Bengkulu dan hal ini masih dapat dilihat keberadaannya sampai sekarang. Jadi kebutuhan akan tombak masih tetap seperti dahulu, walaupun fungsinya mungkin sudah mengalami sedikit perubahan sesuai dengan perkembangan sekarang ini. Tombak masih merupakan bagian dari keperluan hidup masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang penduduknya mayoritas petani, mereka sangat memerlukan tombak ini baik untuk mengatasi hama tanaman maupun sebagai senjata untuk membela diri.

1. Tekhnik Pembuatan

Untuk membuat tombak tentunya terlebih dahulu harus disiapkan bahan, dan bahan tersebut kadang kala masih harus dicari kemana-mana. Sebagai bahan baku yang harus dicari adalah besi, kayu ataupun sejenis pohon langkap.

Untuk bahan baku besi yang baik untuk tombak adalah sejenis besi tuang dan besi-besi tertentu lainnya. Untuk mencari besi tersebut, pandai besilah yang ahli dalam menentukannya. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman mereka, mereka akan dapat membedakan jenis-jenis besi yang baik, baik besi tersebut tahan patah dan tajam, maupun besi tersebut bertuah. Besi yang bertuah biasanya mengandung bisa, juga bila dibawa kemana-mana mudah mendapatkan rezeki dan selain itu besi tersebut penakluk binatang buas dan makhluk halus yang jahat.

Andaikata bahan besi sudah dimiliki, maka proses selanjutnya sama dengan proses pembuatan senjata lainnya, seperti keris, pedang dan lain-lain. Pertama kali besi tersebut dibakar sampai membara

dan waktu besi sedang dalam keadaan membara diangkat dan diletakkan di atas landasan lalu dipukul berulang-ulang kali dengan martil. Proses ini dilakukan beberapa kali sehingga besi tersebut membentuk sepucuk tombak yang diinginkan. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pandai besi yang berpengalaman karena kalau orang yang belum berpengalaman akan dapat menghancurkan bahan besi tersebut.

Jika bentuk tombak telah sesuai dengan yang dikehendaki, maka proses selanjutnya adalah tombak tersebut dikikir untuk meratakan permukaan besi yang habis dipukul dengan martil dan sekaligus meratakan ketajaman kiri dan kanan tombak. Dengan proses pengikiran ini akan diperoleh tombak yang lebih sempurna dan dengan demikian tombak telah siap untuk disepuh.

Proses penyepuhan tombak adalah dengan cara memanaskan kembali tombak sampai membara, kemudian tombak yang sedang membara diangkat dan dicelupkan kedalam air sepuhan beberapa kali sehingga besi tombak menjadi dingin. Jika tombak sudah dingin, akan didapati tombak yang keras dan tajam serta mempunyai daya tahan yang tinggi.

Setelah disepuh, mata tombak tersebut dimasukkan ke proses pengasahan, pertama kali tombak diasah dengan batu asahan yang permukaannya agak kasar dan setelah itu barulah diasah dengan batu asahan yang berpermukaan yang lebih halus dan terakhir tombak dikikir dengan batu kiliran atau diasah dengan batu yang sangat halus permukaannya, sehingga ketajaman tombak merata dan betul-betul sempurna.

Sementara itu tiba pula saatnya disisipkan landasan atau tangkainya. Biasanya bahan landaian ini terdiri dari bermacam-macam bahan baku sesuai

dengan keinginan, akan tetapi bahan yang paling baik terbuat dari ruyung langkap (sejenis pohon aren). Pohon langkap tersebut ditebang dan dipotong sepanjang 150 cm sampai 200 cm. Batang tersebut dibelah dan diambil bagian yang paling dalam, karena bagian itulah yang paling keras serta amat baik untuk dibuat tangkai tombak. Kemudian bahagian yang diambil tersebut diraut sampai mencapai ukuran yang diinginkan, selanjutnya dilobangi bahagian pangkalnya untuk dimasukkan puting (pangkal mata tombak) yang telah disiapkan.

Pada waktu memasukkan puting tombak kedalam lendaiannya, dipergunakan sejenis lem yang terbuat dari air liur sejenis serangga yang sudah mengering dan biasanya terdapat dipohon-pohon. Air liur serangga tersebut dinamakan "Malau". Caranya adalah malau tersebut terlebih dahulu dimasukkan kedalam lubang tangkai dan sementara itu pula puting tombak dipanaskan, selanjutnya pada saat puting tombak yang sedang panas lalu dimasukkan kedalam lubang lendai dan dibiarkan hingga keadaannya menjadi dingin. Dengan melalui proses ini, tombak akan melekat pada tangkainya dengan kuat, tidak akan dapat dicabut begitu saja.

Ada tombak yang memakai sarung dan ada pula yang tidak memakai sarung (warangka). Kalau tombak itu akan dibuatkan sarung, maka proses selanjutnya ialah dibuatkan sarung yang terbuat dari kayu dan diikat dengan utas (rotan yang dianyam). Rotan ini bisa juga diganti dengan sejenis logam yang tujuannya untuk menguatkan warangka supaya jangan mudah pecah. Warangka ini berfungsi supaya tombak tersebut tidak melukai orang yang tidak dikehendaki, atau diri sendiri. Adapun bahan warangka yang dianggap paling baik adalah teras pohon nangka atau juga dapat diganti kayu seperti Tapus, Ketuko, meranti dan lain-lain.

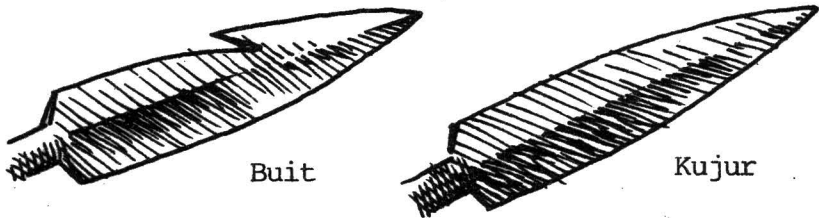
2. Bentuk dan Guna Senjata

Tombak didaerah Bengkulu terdapat dua macam ya itu:

a). Buit

Buit ini sejenis tombak yang mempunyai kaitan pada ujung dan pangkalnya. Kaitan itu dibuat dengan tujuan apabila ditombakkan maka benda yang ditombak tersebut tidak akan terlepas dari tombaknya atau terkait diantara kedua kaitan tersebut.

Perbandingan mata "Buit" dengan "Kujur"



Cara penggunaan buit ini adalah dengan menombakkan (seperti lembing) kearah yang dituju. Penggunaan tombak ini juga diikuti dengan latihan-latihan karena efektifnya pekerjaan tersebut sangat tergantung dengan tehnik menombaknya. Buit jarang dikeluarkan dari rumah kecuali ada tujuan tertentu yang dianggap penting.

b). Kujur

Kujur juga salah satu jenis tombak yang bentuk matanya lurus dan meruncing keujung. Pada umumnya lebih disenangi oleh masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat dari banyaknya terdapat kujur di rumah-rumah penduduk. Jika dibandingkan dengan buit, kujur bentuknya lebih sederhana dan penggunaannya pun lebih praktis. Maka kujur biasanya mempunyai warangka dan warangka tersebut bertujuan untuk tidak melukai sipemakainya dan juga orang lain tanpa sengaja. Pada zaman dahulu kujur ini sering dipergunakan untuk

senjata perang yang termasuk efektif pemakaiannya . Akan tetapi pada zaman sekarang yang mana perang ti da k pernah terjadi lagi, maka fungsi kujur hanya se ba ga i al at ber bu ru, seperti: berburu babi, berburu menjangan, berburu rusa dan lain-lain. Sungguhpun demikian, kujur tetap berfungsi melindungi tuannya dari marabahaya, baik marabahaya itu datang dari ma nu sia maupun datang dari binatang buas.

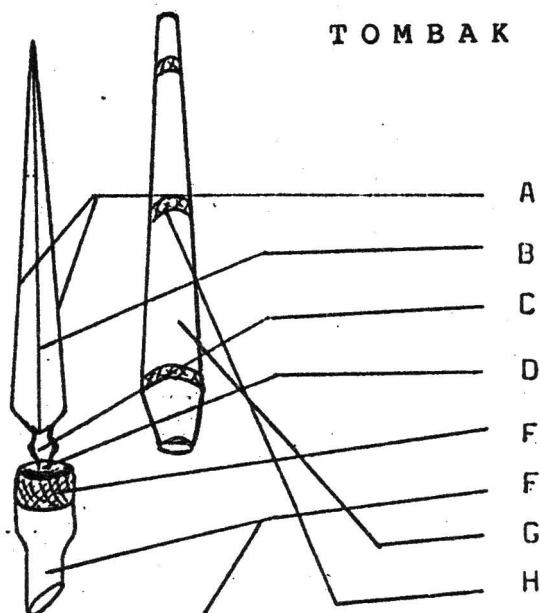
2). Fungsi Sosial

Di dalam masarakat terdapat kebiasaan-kebiasaan yang pada akhirnya merupakan suatu kelaziman sehingga apabila kelaziman tersebut tidak dilaksanakan, maka masarakat merasa melanggar sesuatu norma, karena itu kelaziman tersebut merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk melaksanakannya. Di daerah Bengkulu pada zaman raja-raja tempo dulu terdapat suatu upacara kebesaran kerajaan yang mana pada waktu itu tombak merupakan salah satu perlambang kebesaran, Tentunya tombak yang menjadi lambang kebesaran tersebut tidak seluruh tombak, akan tetapi tombak yang bertuah dan ada kaitannya dengan tumbuhnya kerajaan tersebut.

Dengan demikian, selain tombak tersebut sangat berguna untuk menyerang dan mempertahankan diri dari serangan lawan, juga berfungsi sebagai lambang kebesaran kerajaan. Tombak kebesaran seperti itu masih terdapat didaerah ini sebagai harta pusaka yang diwariskan dari raja kerajaan Sungai Lemau yang pada masa lalu mempunyai wilayah kekuasaan di sebelah Utara kotamadya Bengkulu.

Sekarang ini tombak sering dipergunakan untuk kelengkapan pakaian dalam mementaskan sejenis sendra tari yang pada dasarnya adalah juga melambangkan keagungan raja dan kerajaannya, sehingga apabila ada pihak lawan ingin mengganggu, maka persoalan itu diselesaikan melalui ujung tombak.

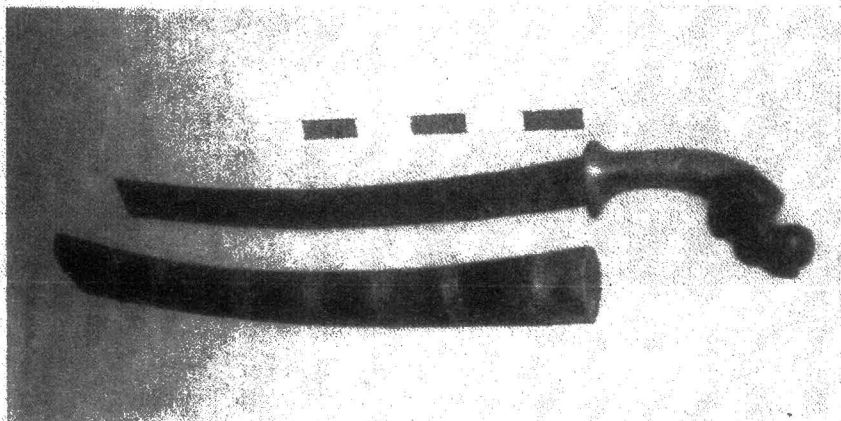
T O M B A K

Keterangan

- A = Mata
 B = Tulang Idang
 C = Gandar
 D = Puting
 E = Lipung/Semalang
 F = Lendaian/Tangkai
 G = Warangka/sarung
 H = Utas/Pengikat

D. PEDANG

Diantara beraneka ragam macam senjata tradisional, baik dipandang dari bentuknya maupun dari bahannya ternyata pedang merupakan salah satu senjata yang terdapat di daerah Bengkulu. Penyebaran senj^{al} yang terdapat didaerah Bengkulu. Penyebaran senj^a ini mulai sejak lama atau sejak beberapa generasi yang lalu dan meliputi daerah propinsi Bengkulu. Hal ini dapat diamati melalui masarakat yang ma^{sih} banyak sekali menyimpan Pedang. Pedang yang ter^{sebar} tersebut bentuknya beraneka ragam, ada dianta^{ranya} yang merupakan senjata produk daerah dan ada pula yang merupakan senjata produk yang datang dari



PEDANG : Nomor koleksi 300/KMB/1981-1982
Asal temuan Curup Rejang Lebong

luar. Sampai sekarang masih terdapat pedang yang be^{rasal} dari Jepang atau setidaknya bentuknya serupa dengan pedang Samurai. Pedang yang merupakan produk lokal, ternyata tidak dapat disamakan dengan pedang Samurai.

Pembuatan pedang ternyata telah dimiliki oleh generasi terdahulu, namun untuk memiliki sejarah asal-usul pedang itu ditinjau dari segi pengetahuan pembuatannya terasa sulitlah untuk ditelusuri, kare^{na}

na publikasi pada zaman dahulu boleh dikatakan masih kurang. Sedangkan cerita dari mulut kemulut yang dapat diinformasikan oleh informan dirasakan kurang objektif. Karena mungkin saja pada saat alih generasi, cerita tersebut mengalami perubahan sedikit demi sedikit dan pada akhirnya akan menyimpang dari yang sesungguhnya. Namun demikian, tidak seluruhnya keterangan para informan meragukan dan dari para informan inilah sedikit banyaknya dapat diketahui perkembangan senjata ini.

Baik di Kotamadya Bengkulu, maupun di daerah Bengkulu lainnya jenis senjata ini masih banyak disimpan oleh masyarakat. Pada umumnya pedang di ketemukan merupakan warisan dari generasi terdahulu atau lebih dikenal sebagai pedang pusaka. Jarang sekali ditemui pedang yang merupakan hasil buatan baru. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan atas pedang itu sendiri dewasa ini. Pedang sangat dibutuhkan pada zaman peperangan tempo dulu, sedangkan sekarang ini teknologi pembuatan pedang itu sendiri masih dipahami oleh rakyat, terutama oleh pandai besi.

1). Tehnik Pembuatan.

Bilamana ingin mendeskripsikan tentang teknologi pembuatan pedang, tentunya tidak akan dapat terlepas dari kegiatan seorang pandai besi. Pandai besi inipun bukanlah pandai besi sembarangan, tetapi pandai besi yang betul-betul profesional dalam bidangnya. Dalam menciptakan sehelai pedang, akan menemui hal-hal yang rumit dan menuntut pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat menciptakan pedang yang bermutu tinggi.

Urutan-urutan dalam menciptakan pedang ini pada dasarnya sama dengan menciptakan senjata tradisional lainnya. Sebelum proses pembuatannya, terlebih dahulu pandai besi dan atau sipemesan mencari bahan besi yang dibuat. Bahan tersebut biasanya dipilih jenis besi yang banyak mengandung kadar baja, seperti yang dikenal oleh masyarakat adalah besi tuang. Kalau besi tuang tersebut tidak dapat diketemukan, ma

ka orang sering membuat pedang dengan bahan per mobil jeep.

Andai kata bahan baku telah dapat diperoleh , dan bahan tersebut berukuran besar dan panjang, maka pandai besi terlebih dahulu memotong dan membelah bahan tersebut. Pekerjaan ini telah menggunakan peralatan pusin, yaitu dengan cara memanaskan terlebih dahulu besi, karena besi yang sedang panas akan lebih mudah dipotong atau dibelah.

Bahan baku yang telah dipotong dan dibelah tersebut kembali dipanaskan ditungku perapian sampai besi membara. Besi yang sedang membara langsung diangkat dengan tang dan diletakkan keatas landasan. Dengan mempergunakan martil, besi yang sedang membara itu dipukul-pukul untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki. Biasanya proses pembentukan bilahan pedang ini memakan waktu yang agak lama dan proses pemanasan besinya perlu dilakukan beberapa kali.

Khusus untuk pedang pesanan, biasanya sipemesan telah membuat contoh dari kayu yang dibuat persis seperti pedang. Dalam hal ini, pandai besi mencocokkan buaatannya dengan contoh tersebut.

Pedang merupakan senjata tradisional yang bermata sebelah, sedangkan sisi lainnya disebut belakang. Pedang juga berukuran lebih panjang jika dibandingkan dengan senjata-senjata lain. Karena itu pandai besi harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan mata pedang yang lurus. Pekerjaan ini akan semakin sulit apabila bentuk pesanan merupakan pedang tipis.

Jika bentuk telah dapat diciptakan sebagaimana contoh yang dipedomani, maka proses selanjutnya dilanjutkan dengan pengikiran. Proses pengikiran ini mempergunakan sebuah kikir yang berukuran besar dan proses ini bertujuan untuk meratakan bilahan pedang sehingga bekas pukulan martil dapat dihilangkan.

Dewasa ini, terutama didaerah perkotaan, proses pengikiran itu ada yang telah menggunakan gerenda. Tujuan pengerendaan ini juga sama dengan tujuan pengikiran, yaitu menghilangkan bekas pukulan matail dan menyempurnakan bentuk pedang. Dengan proses pengerendaan atau proses pengikiran, akan didapati bentuk pedang yang lebih sempurna. Bagian belakang dan mata pedang akan dapat lurus dan rata.

Jika proses pengikiran sudah selesai dan bilahan pedang betul-betul sempurna, maka pekerjaan dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Proses penyepuhan ini dilakukan dengan cara membakar kembali bilah pedang sehingga membara. Bilah yang membara tersebut diangkat dengan tang dan bahagian matanya terlebih dahulu dicelupkan kedalam air sepuhan. Kemudian dengan diikuti dengan pencelupan yang berikutnya beberapa kali, sehingga seluruh bilahan pedang tersebut direndamkan hingga dingin. Proses penyepuhan-pedang ini sangat perlu hati-hati, karena jika salah tehnik dapat menyebabkan pedang tersebut menjadi tidak lurus atau lengkungannya tidak seperti yang dikehendaki. Selain itu, kesalahan proses penyepuhan juga akan dapat menyebabkan pedang menjadi lemah (tidak tajam) dan juga akan dapat menyebabkan pedang menjadi retak dan patah.

Setelah proses penyepuhan, selanjutnya dilakukan proses merapas, yaitu mengasah wilahan pedang tersebut diatas batu asahan. Terlebih dahulu bilahan pedang diasah diatas batu asahan yang agak kasar permukaannya dan kemudian dilanjutkan dengan pengasahan dengan batu asah yang permukaannya sangat halus. Dengan melalui proses merapas ini, keadaan ketajaman matanyapun akan dapat dirasakan pula. Dengan demikian, selesailah pembuatan bilahan pedang dengan sempurna.

Pedang yang dalam keadaan tajam tersebut akan sangat berbahaya kalau tidak dibuatkan warangkanya dan tidak akan dapat berfungsi dengan baik kalau ti

dak dibuatkan hulunya. Maka dari itu secara keseluruhan, proses pembuatan pedang belumlah selesai, karena masih perlu membuat hulu dan warangkanya. Biasanya pembuatan hulu dan warangka pedang diserahkan kepada seorang tukang ranggi atau orang yang mempunyai ketrampilan khusus untuk itu. Hulu dan warangka pedang ini dapat dibuat dari kayu yang keras dan tidak mudah pecah, seperti teras nangka, tenam (meranti tanduk), dan sejenis kayu keras lainnya. Tukang ranggi tidak banyak jumlahnya, karena harus mempunyai ketitikan (bakat) seni ukir dan mempunyai latar belakang pengetahuan tentang pedang itu sendiri

Selain terbuat dari kayu, hulu pedang dapat juga terbuat dari tanduk kerbau. Proses pembuatan tanduk kerbau ini relatif lebih sulit jika di bandingkan dengan pembuatan kayu. Selain hulunya dibuat dari tanduk kerbau sebagai ikatan pada ujung sarung.

Dalam membuat hulunya, terlebih dahulu bahan hulu tersebut dipotong dan dibelah dengan gergaji dan kemudian diraut untuk menuju bentuk yang dikehendaki. Mereka meraut dan mengukirnya biasanya hanya memakai seraut atau sejenis pisau kecil. Kemudian pada permukaan hulunya sesuai dengan puting (pangkal) pedang yang akan dihului. Jika hulu pedang tersebut telah sempurna, maka pedang itu dimasukkan ke dalam hulunya (bahagian pangkal) dengan menggunakan perekat yang lazim disebut malau. Terlebih dahulu malau tersebut dimasukkan kedalam lubang hulu dan sementara pangkal pedang dipanaskan. Kemudian pangkal pedang dimasukkan kedalam lubang yang telah berisi malau tadi serta dibiarkan sampai dingin. Setelah dingin, akan didapati keadaan pedang tersebut lengket dengan baik pada hulunya.

Untuk membuat warangkanya, terlebih dahulu tukang ranggi memotong dan membelah bahannya, seterusnya dibentuk dengan merautnya dengan pisau dan memberikan ruang untuk memasukkan bilahan pedang, Setelah itu bahan yang dibelah tersebut disatukan lagi

dan dalam hal menyatukan kedua belah bahan tersebut sering dipergunakan ikatan yang terbuat dari seng atau aluminium, serta ikatan pada ujung warangkanya sering dibuat dari tanduk kerbau.

Jika hulu dan warangkanya sudah dibuat, maka baulah pedang tersebut menjadi sempurna dan selesai, serta dengan keadaan demikian dapat dibawa kemana-mana.

2). Bentuk dan Guna Pedang

Pedang mempunyai mata sebelah, sedangkan sisi yang sebelah lagi sering disebut "belakang". Bahagian ujung pedang tidak meruncing seperti keris dan agak sedikit melengkung ke arah belakang. Jika dibandingkan dengan jenis senjata lainnya, maka pedang ini berukuran relatif lebih panjang, yaitu mencapai ukuran sekitar 60 cm sampai 75 cm. Lebar bilah bahagian pangkal dan ujungnya hampir sama berkisar antara 3 sampai 4 cm.

Dilihat dari bentuk matanya, pedang ini adalah jenis senjata pancung dan pedang juga merupakan senjata untuk menyerang lawan serta dapat dipergunakan untuk senjata perang dan penggunaannya akan lebih efektif apabila dipergunakan oleh orang yang menguasai ilmu silat.

Cara pemakaian pedang biasanya sarungnya digantung di pinggang. Akan tetapi adakalanya sarungnya ikut dipegang dengan tangan kiri dan hulunya dipegang dengan tangan kanan.

3). Fungsi Sosial Pedang

Kesan pertama apabila orang sudah mengeluarkan pedang dari sarungnya adalah mengerikan. Karena pedang tersebut jarang sekali keluar dari sarungnya kalau bukan ada keributan. Orang yang memakai pedang biasanya adalah orang yang sering berbuat nekat

atau dapat berbuat kejam. Karena pedang adalah senjata yang ampuh untuk menundukkan lawan. Tetapi dibalik perasaan yang mengerikan tersebut, sebetulnya pedang mempunyai fungsi sosial yang tidak kalah pentingnya.

Pedang sering dipergunakan untuk menari yang lazim disebut tari pedang. Dikatakan tari pedang karena perlengkapan menarinya harus memakai pedang. Tari pedang ini biasanya dilaksanakan pada waktu upacara perkawinan (bimbang adat). Tari pedang ini biasanya dilakukan pada lokasi pekarangan rumah yang agak luas dan dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan posisi berlawanan. Tari ini diiringi oleh tabuhan gendang dan serunai (sejenis alat musik tiup), serta diiringi oleh dendang yang bertujuan untuk memberikan semangat bagi penarinya.

Selain pada upacara perkawinan tersebut, tari pedang juga sering dilaksanakan pada waktu menerima tamu agung. Biasanya acaranya diatur langsung oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkatnya. Tari ini menggambarkan jiwa heroisme, dimana penyambut tamu dan orang desa pada umumnya akan memelihara dan menjamin keselamatan tamu tersebut.

Dalam hal ini, tentunya pedang adalah sebagai alat kesenian yang amat berguna dalam pergaulan masyarakat pendukungnya. Sebagai alat kesenian, pedang ini tidak dapat diganti dengan jenis senjata lainnya. Kalaupun pedang diganti dengan alat kesenian lain, maka tarian tersebut bukanlah tari pedang. Walaupun langkah dan aturan tarinya sama, namun nama tari tersebut mengarah kepada jenis senjata yang dipergunakan dalam menari.

4). Arti Simbolik Pedang

Jika dilihat pada bilahnya, adakalanya pedang memakai pamor. Akan tetapi jarang sekali pedang pedang yang ditemukan memakai pamor beraneka-ragam seperti keris. Pamornya biasanya terdiri dari dua ma-

cam yaitu:

a. Pamor melimpak

Pamor melimpak adalah bentuk pamor yang merupakan garis-garis lurus yang sejajar dengan matanya. Pamor ini mempunyai kemampuan tersendiri yaitu "Ampuah darah" atau jika pedang tersebut melukai orang atau binatang, maka akan mengucurkan darah yang tidak dapat dibendung. Tidak saja pedang, tetapi seluruh jenis senjata yang berpamor seperti ini dipandang sangat berbahaya.

b. Pamor Kurung.

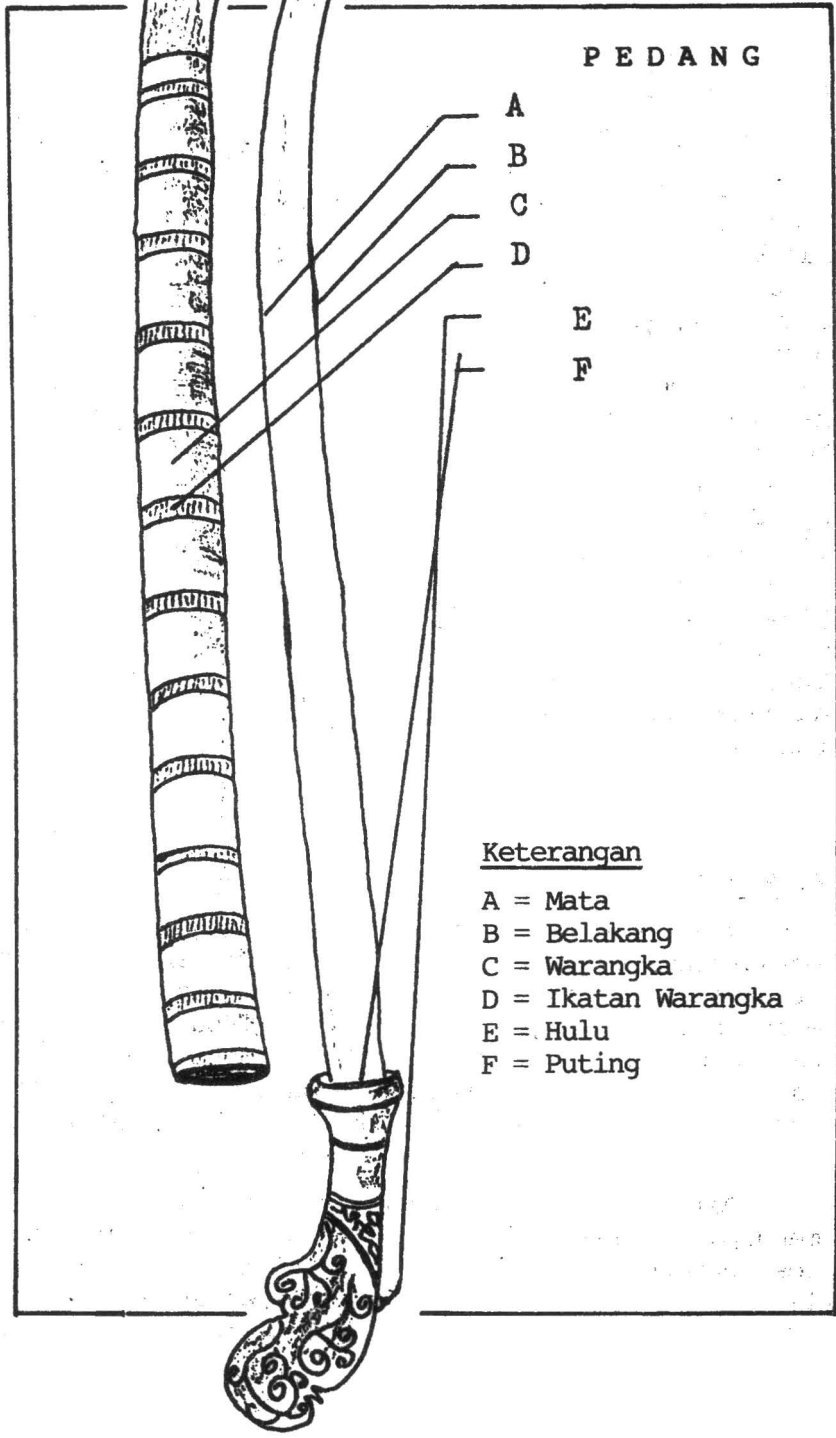
Pamor kurung yaitu pamor yang berbentuk lingkaran. Jika pamor kurung ini terdapat pada ujung dan pangkal senjata, maka pamor ini akan sangat baik. Kelebihannya adalah sebaliknya dari pamor melimpak, yaitu kapan ada orang yang luka, maka luka tersebut tidak akan mengeluarkan darah dan bisa pedang tersebut akan mengalir kejantung dan dapat merusak jantung.

Apabila dilihat dari ragam hulunya, justru disini juga terdapat simbol yang mempunyai arti dan pesan tersendiri, baik untuk sipemakai maupun bagi lawannya. Bentuk dan ragam hulu tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hulu yang berebentuk kepala ular

Bentuk hulu ini melambangkan seekor ular yang ganas dan siap untuk menyerang serta menangkis serangan. Berdasarkan kepada pepatah "ibarat membangun ular tidur". Dalam hal ini, ular yang sedang tidur tersebut diganggu, pasti akan menyebabkan ular tersebut marah dan akan menyerang pengganggunya. Pada simbol ini tercermin suatu sikap "tidak akan mengganggu orang lain, tetapi tidak mau diganggu orang lain". Simbol ini dapat memupuk rasa percaya diri bagi sipemakainya dalam mempertahankan kebenaran. Dengan rasa percaya diri bagi sipemakainya akan dapat mempergunakan ketrampilan dan kekuatannya dengan maksimal mungkin. Lain pula halnya dengan pihak la-

PEDANG



- A
- B
- C
- D
- E
- F

Keterangan

- A = Mata
- B = Belakang
- C = Warangka
- D = Ikatan Warangka
- E = Hulu
- F = Puting

wan, tentunya harus hati-hati. Karena orang yang memakai pedang tersebut sangat berbahaya.

b. Hulu yang berbentuk kepala burung elang

Bentuk hulu ini melambangkan seekor burung elang dan burung elang itu terkenal dengan keganasan dan kecekatannya dalam menangkap mangsanya. Juga ada pepatah yang berkaitan dengan ketangkasan burung elang ini, yaitu: "luak disambar elang" artinya seperti disambar burung elang. Biasanya, dalam sekejap saja burung elang tersebut akan mampu menangkap mangsanya. Dalam hal ini, orang yang memakai pedang bersymbol itu adalah orang yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menaklukan lawan. Kemampuan itu biasanya disertai oleh kemampuan menguasai ilmu silat. Symbol ini akan dapat memupuk rasa percaya diri bagi sipemakainya dan akan mempunyai nilai kharisma yang tinggi. Karena itulah pihak lawan akan gentar menghadapinya. Dengan keyakinan yang mantap tersebut, tentunya sipemakai akan jauh dari rasa ragu-ragu dalam bertindak dan hal ini akan sangat menguntungkan jika terjadi dalam suatu pertarungan.

E. R O D O S

Rodos adalah salah satu jenis senjata yang keberadaannya tersebar secara luas didaerah Bengkulu atau hampir terdapat diseluruh desa pada wilayah daerah propinsi Bengkulu. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu atau beberapa generasi yang lalu, mereka telah menyenangi rodos sebagai senjata. Pada umumnya, rodos yang ditemui tersebut merupakan senjata warisan nenek moyangnya.

Dalam usaha penelusuran asal usul rodos untuk mendapatkan asal usul yang merupakan awal dari rodos tersebut sulit untuk diketemukan. Namun yang jelas, pengetahuan membuat rodos sampai sekarang masih dimiliki oleh masyarakat & pengetahuan tersebut

dimiliki pandai besi yang sekarang, merupakan warisan dari generasi pendahulu mereka.

Perkembangan rodos ini diduga sejalan dengan perkembangan pedang, karena bentuk hulu dan warangkanya hampir berdekatan. Akan tetapi bentuk bilahnya tidak sama.

1). Tehnik Pembuatan

Sistem teknologi pembuatan rodos, pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengetahuan masyarakat zaman dahulu untuk menciptakan peralatan dan senjata dalam melestarikan kehidupannya dari generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan menciptakan senjata dan peralatan tersebut ternyata dapat menyelamatkan mereka.

Kemampuan menciptakan senjata tersebut dimiliki oleh pandai besi dan pandai besi itulah yang menampung dan membuat pesanan masyarakat. Pada zaman dahulu, seorang pandai besi dalam membuat senjata sanga terampil dan ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil pekerjaannya yang sudah tua saat ini. Keadaan ini sudah mengalami perubahan, terutama dipandang dari sudut ketelitiannya. Pandai besi sekarang telah mempunyai pola pikir ekonomis, yang mana waktu dan modal pekerjaan telah diperhitungkan. Ketelitian yang sering dilupakan adalah bagaimana menciptakan sehelai rodos yang mempunyai kemampuan mengagumkan. Inilah pula sebabnya nilai rodos ciptaan terdahulu amat tinggi (penilaian masyarakat), jika dibandingkan dengan nilai rodos ciptaan sekarang.

Untuk menciptakan sebilah rodos, terlebih dahulu pandai besi atau orang yang memesan rodos tersebut mencari bahan baku yang mengandung baja yang kadarnya tinggi dan biasanya besi tersebut merupakan besi tuang. Sekarang ini, besi yang tergolong baik untuk dibuat rodos, termasuk besi per mobil Jeep. Jenis besi ini sering dicari orang, baik untuk rodos maupun untuk jenis senjata lainnya. Karena bahan ba

ku senjata sekarang ini tidak terlalu sulit untuk dimiliki, memberikan peluang bagi pandai besi untuk mengembangkan usahanya.

Sebagaimana menciptakan senjata tradisional lainnya, pembuatannya ini juga dilaksanakan di Pusin dan mempergunakan seperangkat peralatan pandai besi. Di dalam pusin tersebut, besi yang merupakan bahan baku dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang diinginkan, dengan terlebih dahulu memanaskan besi tersebut hingga membara. Besi yang dipanaskan tersebut akan jauh lebih lembut daripada besi yang dalam keadaan dingin. Dalam proses pemotongan diperlukan pahat dan martil. Andaikata besi kembali menjadi dingin pada saat masih proses pemotongan atau pembelahan, maka besi tersebut kembali dipanaskan dan kembali dipotong atau dibelah lagi.

Besi yang telah dipotong dan dibelah tersebut dipanaskan kembali hingga membara lalu diangkat di atas landasan, terus dipukul-pukul dengan martil. Tahap ini adalah untuk membentuknya seperti bentuk rodos yang dikehendaki. Proses pemanasan ini juga dilakukan berulang kali, sehingga bentuk, ukurannya dapat tercapai.

Proses selanjutnya, dilakukan dengan pengikiran. Dewasa ini ada orang yang telah dapat mengantikan pengikiran ini dengan tidak memakai kikir. Mereka telah mempergunakan gerenda yang memakai listrik. Ini biasanya dilakukan oleh pandai besi di kota. Sedangkan pandai besi dipedesaan masih tetap mempergunakan kikir. Dengan proses pengikiran tersebut, akan diperoleh hasil pekerjaan yang lebih sempurna. Permukaan bilahan rodos akan lebih rata dan begitu pula bentuk mata dan belakang rodos tersebut akan lebih baik.

Jika proses pengikiran ini telah selesai, maka dilakukan proses penyepuhan, yaitu dengan terlebih dahulu memanaskan kembali bilahan rodos tersebut sampai membara. Bilahan yang sedang membara tersebut di

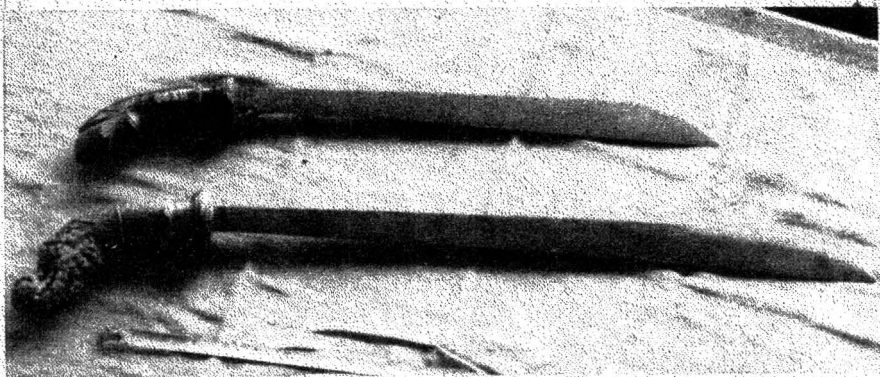
celupkan kedalam air sepuhan, dengan celupan pertama khusus sekitar kedalaman 1 senti meter pada bagian matanya. Sementara celupan selanjutnya semakin dalam dan terakhir semua bilahan rodos tersebut dicelupkan semua.

Bila proses penyepuhan selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengasahan. Proses pengasahan ini pertama kali memakai batu asahan yang agak kasar, setelah itu diganti dengan batu asah yang agak halus atau sering disebut "batu kiliran". Dengan melalui proses pengasahan ini, akan didapat bilahan rodos yang semakin sempurna dan juga mata rodos tersebut akan tajam dengan merata.

Seperti senjata tradisional lainnya, rodos juga belum lengkap jika belum ada hulu dan warangkanya. Maka proses selanjutnya bilahan rodos tersebut diberikan dengan tukang Ranggi (ahli membuat hulu, warangka) untuk dibuatkan hulu dan warangkanya. Tukang ranggi yang menekuni pekerjaan ini biasanya selalu menyimpan atau mempunyai persiapan bahan untuk hulu dan warangka.

Bahan hulu dan warangka rodos dapat dibuat dari teras nangka. Selain kuat, teras pohon nangka ini warnanya cukup menarik, yaitu kekuningan dan dapat lebih mulus apabila diampas. Yang pertama, tukang ranggi tersebut akan memotong dan membelah hulu serta warangka tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan proses meraut atau sering juga disebut lading.

Untuk melengketkan pangkal bilahan rodos dengan hulunya, biasanya dipergunakan malau atau sejenis liur serangga yang sudah mengering dan serangga itupun disebut malau. Liur serangga itu biasanya dapat ditemui pada batang kayu didalam hutan secara kebetulan. Jadi malau ini berfungsi merekat pangkal rodos sehingga tidak dapat terpisah begitu saja dengan hulunya. Sedangkan warangka rodos direkat dengan getah sejenis kayu yang lazim disebut kayu sapat. Ka



RODOS : Nomor koleksi 491/KMB/1980-1981
Asal temuan Pasar Melintang Kodya Bengkulu

yu sapat ini banyak terdapat dihutan belukar pesisir pantai, getahnya berwarna kemerahan. Apabila getahnya mengental dan menjadi keras, maka kekuatan merekatnya cukup baik.

Selain itu, untuk merapikan hulu dan warangka tersebut perlu diampelas. Mereka sejak dahulu telah mengenal sejenis akar daun yang dapat dipergunakan untuk itu. Daun tersebut sering terdapat dihutan belukar, dan biasanya memanjat pohon-pohon kecil dan lazim disebut daun ampelas. Pada waktu pengambilan, daun masih banyak dalam keadaan basah dan selanjutnya daun tersebut dikeringkan dirumah. Setelah betul-betul kering, dan daun tersebut dapat dipergunakan untuk mengampelas.

Rodos juga perlu diasami seperti proses pengasaman keris dan sewar. Tetapi andaikata tidak ingin mengasaminya maka sipemilik cukup dengan menjaganya jangan sampai dimakan karat. Supaya rodos tidak dimakan karat, ada dua cara yang mereka ketahui adalah sebagai berikut:

- a. Merendam bilahan rodos pada bambu muda dan didalam bambu tersebut diisikan air kelapa hijau sampai penuh. Bilahan rodos tersebut direndam selama 1 X 24 jam, dan perendaman ini tidak boleh terlalu lama, karena akan da

pat merusak besi rodos tersebut. Dengan proses perendaman ini, bilahan rodos akan terbebas dari karat dan karat yang sudah melekatpun akan terkikis habis.

- b. Merendam bilahan rodos dengan air daun nanas. Daun nanas tersebut terlebih dahulu ditumbuk sampai halus. Seterusnya masukkan ke dalam bambu muda dengan mengisinya dengan air putih biasa sampai penuh. Bilahan rodos tersebut dimasukkan ke dalam bambu muda dalam waktu 1X24 jam. Cara ini juga tidak diperkenankan terlalu lama merendamnya, karena akan dapat merusak besi tersebut. Dengan cara ini pula akan dapat menghindarkan mata rodos dari karat dan akan dapat membuang karat yang sudah melekat pada bilahan rodos.

Dengan pengetahuan memelihara besi dari karat tersebut, masyarakat dapat menyelamatkan peninggalan para leluhurnya yang berupa besi. Karena memang ternyata karat tersebut amat ganas memakan besi, apabila tidak ada cara penanggulangannya.

2. Bentuk dan Kegunaannya

Rodos ini bentuknya tidak berjauhan dengan sebilah parang panjang, matanya merupakan garis lurus dan belakangnya lengkung dan pada ujungnya agak meruncing. Rodos mempunyai mata hanya satu sisi atau lazim disebut mempunyai mata sebelah. Sedangkan sisi lain dari bilahan rodos lazim dikatakan belakang. Senjata ini berukuran panjang berkisar antara 50 sampai 70 cm, lebar 2,4 sampai 4 cm, hulu berkisar 15 cm dan warangkanya akan selalu lebih panjang dari bilahannya.

Rodos adalah senjata yang dipergunakan untuk membacok (mengapak) dan kalau memang keadaan memaksa, rodos juga dapat dipergunakan dengan cara menusukkannya. Pada zaman dahulu rodos ini sering dipergunakan untuk senjata perang. Disamping itu juga ro

dos dapat dipergunakan untuk menaklukkan binatang buas. Jadi rodos sangat disenangi penduduk untuk dipakai dalam rangka menjaga padi di ladang atau di sawah. Karena pada saat-saat menunggu atau menjaga padi tersebut, sering diganggu babi hutan yang kadang kala mengganas. Rodos ini dipandang senjata yang efektif untuk melawannya.

Sekarang ini, rodos pusaka masih banyak disimpan oleh anggota masyarakat terutama didaerah pedesaan. Disimpan yang dimaksud bukan sembarang simpan, tetapi diletakkan pada suatu tempat tertentu, yang apabila diperlukan sangat mudah diambil dan dipergunakan.

3. Fungsi Sosial

Di lingkungan masyarakat terutama masyarakat pedesaan, penduduk masih menjunjung adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka mematuhi kebiasaan kebiasaan tersebut, sementara ada pula pihak-pihak yang senang merongrong kedamaian tersebut. Dengan keadaan ini timbullah suatu keadaan yang harus selalu siap dengan cara menyiapkan senjata dirumah (sebagai penjaga rumah). Senjata tersebut antara lain adalah rodos.

Jadi rodos pada saat menjaga rumah diatas berfungsi sebagai amban-amban atau merupakan suatu ancaman yang khusus ditujukan terhadap orang yang jahat. Jadi andaikata ada orang jahat yang berani masuk kedalam rumah, maka berarti orang jahat tersebut sudah siap menerima ancaman dan dia telah melanggar amban-amban yang telah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat.

Lain pula dengan rodos yang sifatnya berupaharta pusaka dan rodos tersebut dianggap keramat. Rodos seperti ini biasanya dapat menjadi barang yang selalu dipuja-puja, sekaligus memuja arwah nenek moyang yang menciptakannya atau pemilik pertama. Kehadiran

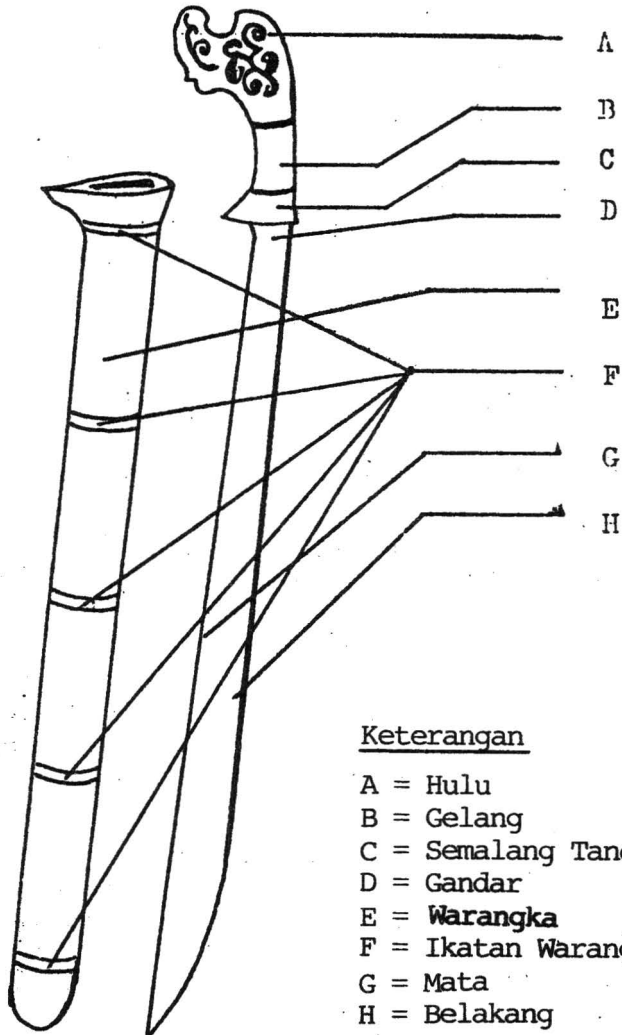
rodos pusaka tersebut, memberikan rasa kebanggaan tersendiri bagi anak cucunya. Selain itu, pada suatu ketika ada kejadian bentrok sesama anak cucunya, maka rodos ini juga akan dapat berfungsi untuk mengamanakan, dengan cara menyadarkan pelakunya akan asal muasalnya yang sama-sama ada kaitannya dengan rodos tersebut.

4. Arti Simbolik

Senjata ini mengandung variasi terutama ditinjau dari bentuk hulunya dan pada hulunya tersebutlah terkandung pesan yang berupa simbolik. Karena itu untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam senjata ini, dapat dikenali melalui hulunya, yaitu:

- a. Hulu yang bermotif kepala burung elang
Tidak jarang terdapat rodos yang bermotif kepala burung elang. Burung elang adalah sejenis burung buas yang sangat cekatan untuk menangkap mangsanya. Begitu juga motif yang terdapat pada hulurodos tersebut, melambangkan seekor burung elang yang selalu siap terbang dan mematak mangsanya. Simbol ini dapat memperkuat keyakinan orang yang memakainya, sehingga dalam usaha menaklukan lawannya terdapat semangat yang teguh. Selain itu, bagi pihak lawannya, haruslah berhati-hati, karena biasanya orang yang mempergunakan rodos tersebut adalah orang yang terlatih dalam memainkan ilmu silat yang khusus memainkan dan mempergunakan rodos tersebut.
- b. Hulu yang bermotif kepala ular.
Ular adalah binatang melata yang terkenal berbisa dan amat marah kalau diganggu. Apapun yang menggungunya merupakan lawan yang harus ditundukkannya dan untuk menaklukannya ular memiliki bisa yang sangat berbahaya. Motif kepala ular yang di rodos tersebut adalah mencerminkan sifat dan kemampuan ular tersebut. Biasanya rodos tersebut mengandung racun berbisa yang sangat membahaya-

RODOS



Keterangan

- A = Hulu
- B = Gelang
- C = Semalang Tanduk
- D = Gandar
- E = **Warangka**
- F = Ikatan Warangka
- G = Mata
- H = Belakang

kan orang yang terluka. Selain itu orang yang me-
makainya akan didorong oleh rasa percaya diri un-
tuk dapat menaklukkan lawan dan dengan demikian
akan dapat mempergunakannya semaksimal mungkin

F. P A R A N G

Di daerah Bengkulu terdapat beberapa suku bangsa, dan disetiap suku bangsa tersebut mempunyai mata pencaharian bercocok tanam (bertani), yang mana penduduk akan mengelola hutan dan sawah sepanjang tahun. Dalam pengolahan tersebut timbul suatu pemikiran untuk menemukan peralatan praktis dan peralatan itu sendiri dapat berfungsi lain yaitu sebagai senjata. Sejak beberapa generasi yang telah silam, mereka telah mempunyai salah satu alat dan juga berfungsi sebagai senjata yang disebut parang. Sedangkan sebutan daerahnya, untuk suku bangsa rejang dinamakan "Pitat", dan untuk suku bangsa serawai dinamakan "Pisau".

Baik dipandang dari sudut bentuknya maupun dipandang dari sudut teknologi pembuatannya, parang ini merupakan hasil proses kebudayaan daerah yang telah berkembang sejak lama dan diturunkan secara alami dari generasi kepada generasi berikutnya. Sejarah perkembangan parang ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan sistem teknologi dalam masyarakat. Pada awal mulanya, manusia selalu berkeinginan untuk melestarikan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menciptakan peralatan hidup sejak zaman purba. Generasi zaman purba tersebut dapat menciptakan kapak batu, peralatan yang terbuat dari tulang, dari bambu dan lain-lain. Pengetahuan tersebut berkembang pesat setelah ditemukan bijih besi dan secara berangsur-angsur bahan yang lama tersebut tertinggal.

Jika bahan tersebut telah mereka temukan, maka diproses melalui perangkat pandai besi yang sering disebut "Pusin". Di pusin, besi tersebut dipanaskan

sehingga membara dan besi dalam keadaan membara tersebut dibelah dan dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian besi tersebut dipanaskan kembali dan dipukul-pukul dengan martil dengan tujuan untuk membentuk bahan sehingga berbentuk parang yang diinginkan. Biasanya proses pemanasan ini dilakukan berulang kali sehingga bentuk yang diinginkan tercapai.

Jika bentuk parang sudah dicapai sesuai dengan ukuran yang diinginkan, maka proses selanjutnya adalah dengan cara mengikir, bilahan parang tersebut. Pada zaman sekarang ini telah ada beberapa orang pandai besi yang mengganti pekerjaan mengikir dengan gerenda listrik, yang merupakan alih teknologi. Alih teknologi ini dilakukan untuk menghemat tenaga dan pengerjaannya, dengan demikian jumlah hasil akan lebih banyak diperoleh. Tujuan pengikiran ataupun digerenda adalah untuk meratakan permukaan bilah parang, sehingga lekukan-lekukan bekas pukulan martil tadi dapat hilang dan menjadi rata, matanyapun menjadi tajam.

Proses selanjutnya adalah penyepuhan. Proses penyepuhan ini pertama kali dilakukan dengan cara memanaskan bilahan parang tersebut hingga menjadi merah membara dan bilah parang yang sedang membara itu langsung dicelupkan kedalam air sepuhan. Terlebih dahulu yang dicelupkan itu adalah sepanjang matanya dan celupan kedua lebih banyak lagi dan pada akhirnya semua bilahan parang tersebut dicelupkan. Dengan proses penyepuhan ini akan didapati parang yang berkualitas tinggi, baik dari segi ketahanannya maupun dari ketajamannya. Proses penyepuhan ini perlu dilakukan dengan teliti dan menurut aturan-aturan yang baik, karena apabila kurang benar akan dapat merusak parang tersebut, seperti: parang akan gampang patah dan sumbing, parang tidak akan mempunyai ketajaman yang memuaskan, parang akan lemah sama sekali.

Apabila proses penyepuhan tersebut telah selesai maka proses selanjutnya adalah pengasahan, yaitu dengan cara mengasah bilahan parang dengan batu asah yang bertujuan untuk lebih meratakan bilah dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meratakan ketajaman mata parang. Dengan selesainya proses pengasahan ini selesailah proses pembuatan bilah parang. Akan tetapi, parang yang sudah tajam tersebut akan sia-sia kalau dibiarkan telanjang saja, karena akan dapat melukai siapa yang menyenggolnya. Dengan demikian tentunya parang tersebut sebaiknya dibikin sarungnya (warangka). Selanjutnya parang harus dibuatkan hulunya, karena hulu parang berfungsi sebagai tempat memegangnya.

Dalam membuat warangka dan hulu parang juga membutuhkan kemampuan tersendiri, baik dari segi memilih bahannya maupun dari segi membuatnya. Bahan hulu dan warangka parang yang sangat baik adalah pohon nangka sedangkan hulunya dari akar pohon nangka. Bahan tersebut berwarna kekuning-kuningan yang disukai oleh masyarakat dan tidak kalah pentingnya bahan tersebut tahan lama, tidak gampang pecah dan makin lama makin mulus atau licin. Jika pohon nangka ini tidak dapat diketemukan, maka orang dapat menggantinya dengan sejenis pohon lainnya yang bersifat keras dan tahan lama.

Untuk mengikat warangka parang dipergunakan rotan dan rotan inipun dipilih yang baik yaitu berkwalitas tinggi. Jenis rotan yang paling disenangi oleh masyarakat adalah "rotan sego", jenis ini mengkilat dan tahan lama serta kuat. Selain rotan, masih diperlukan tanduk kerbau untuk bahan kaitannya, dan memang terbiasa bagi mereka apabila ada memotong binatang ternak seperti kerbau, maka tanduknya disimpan baik-baik karena banyak kegunaannya.

Bahan baku kayu nangka tersebut dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan kemudian dibelah dengan gergaji. Belahan bagian dalamnya dibuang sebagian dan buangan atau ruang yang dibuat terse-

but menyerupai bentuk parang tersebut, kemudian diraut dengan tujuan untuk mendapatkan ruangan yang licin untuk memasukkan bilahan parang. Dalam mengelola warangka dan hulu parang tersebut, sebagai proses penyempurnaan dibagian luarnya pun diraut kemudian diampas. Ampas yang dipakai adalah ampas daun sejenis akar. Daun tersebut terlebih dahulu dikeringkan dan setelah kering daun ampas tersebut dapat dipergunakan. Dengan pengampasan hasil pekerjaan akan mulus dan kelihatannya sangat baik,

Setelah selesai proses pengampasan, diteruskan dengan pembuatan pengaitan dan juga pembelahan rotan. Seterusnya juga diraut kemudian rotan tersebut dianyam yang lebih lazim disebut "mengutas". Ada semacam warangka yang agak rumit pembuatannya yaitu warangka yang mempunyai: "utas kerap" atau utas yang jaraknya rapat. Warangka seperti ini memerlukan rotan yang relatif banyak dan waktu mengerjakannya lebih lama. Selain itu juga tidak kalah pentingnya adalah kaitannya. Kaitan tersebut biasanya terbuat dari tanduk kerbau dan kalau tidak ada tanduk kerbau dapat dibuat dari kayu yang tidak mudah pecah.

Proses pembuatan kaitan tanduk kerbau juga memakan waktu yang agak lama, karena terlebih dahulu tanduk kerbau tersebut harus dipotong kemudian dibelah dengan gergaji untuk mendekati ukuran yang diinginkan. Kemudian tanduk tersebut direbus dengan air sehingga lembut dan mudah dilenturkan, dengan tujuan supaya tanduk tersebut dapat dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Tanduk yang sedang dalam keadaan panas tersebut dilengkungkan dan setelah tanduk dingin, dia akan kembali menjadi keras. Kemudian dilanjutkan dengan meraut serta menghaluskannya dan jika ternyata bentuknya belum memenuhi keinginan, maka tanduk tersebut dipanaskan di atas api dengan terlebih dahulu menggosoknya dengan minyak manis atau kelapa. Tanduk yang sedang panas tersebut dapat diperbaiki lengkungannya dengan mudah.

Untuk melekatkan parang dengan hulunya dipergunakan sejenis alat perekat. Pada zaman sekaranggalat perekat tersebut sering dipergunakan sejenis plastik bekas. Plastik tersebut dipotong-potong dan dimasukkan kedalam lubang hulu. Sementara itu puting (pangkal parang) dipanaskan dan dalam keadaan panas tersebut langsung dimasukkan kedalam lubang hulu yang telah berisi plastik tadi. Dengan demikian plastik tadi akan mencair dan pada waktu mendinginnya akan berfungsi sebagai perekat yang cukup kuat. Proses ini perlu dilakukan, karena penggunaan parang kadangkala berat dan kalau ternyata alat perekatnya kurang kuat dapat menyebabkan parang tersebut dapat lepas dari hulunya. Tentunya kejadian ini dapat membahayakan dan dapat membuat hulu menjadi pecah.

2. Bentuk dan Guna Parang.

Parang dapat dikatakan sejenis senjata tradisional yang bervariasi bentuknya. Paling kurang ada tiga bentuk yang dikenal dikalangan masyarakat yaitu :

a. Pisau rudus(parang rudus)

Pisau rudus ini berbentuk agak meruncing keujung

b. Pisau beboko(parang beboko)

Pisau beboko ini pada ujungnya tidak meruncing atau dipotong dengan sudut hampir 90 derajat

c. Pitat semalang(parang semalang)

Pitat semalang juga ujungnya tidak meruncing atau mendekati bentuk pisau beboko.

Selain bentuk bilahannya yang berbeda, warangkanyapun bervariasi adanya, ada warangka yang disebut utas kerap, ada yang disebut warangka biasa, ada model warangka Serawai, model warangka Rejang dan lain-lain. Namun demikian tujuannya adalah untuk melindungi mata parang tersebut jangan sampai melukai dan dengan warangka tersebut akan lebih mudah untuk dibawa kemana pergi.

Parang merupakan senjata tradisional yang berfungsi ganda, yakni: dapat dipergunakan untuk meny

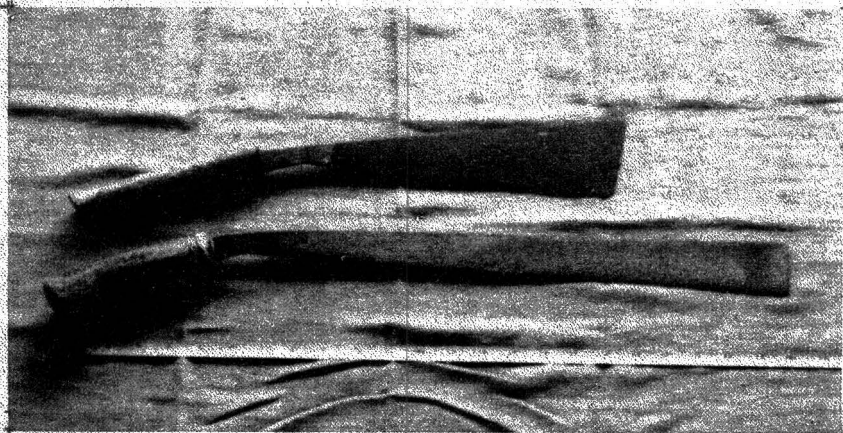
rang dan menangkis serangan lawan atau dapat dipakai untuk berperang serta melawan serangan binatang buas. Selain itu parang sering dipergunakan untuk keperluan bertani, seperti: membersihkan hutan (menebas), untuk berladang, memotong pohon dan lain sebagainya. Dalam mengelola lahan pertanian baik ladang maupun sawah, parang tersebut dapat dipergunakan, karena dengan parang tersebut dapat diselesaikan segala macam pekerjaan.

3. Fungsi Sosial

Disamping parang tersebut sebagai senjata alat mencari nafkah, parang juga mempunyai fungsi lain seperti :

a. Pitat Semalang

Adalah parang yang khusus untuk senjata kaum perempuan yang sedang bertunangan. Bertunangan adalah proses adat istiadat terhadap gadis dan jeja



PITAT TUNGGING : Nomor koleksi 80/KMB/1990-1991
Asal temuan Curup Rejang Lebong (A)

PITAT SEMALANG : Nomor koleksi 17 B/KMB/84-85
Asal temuan Curup Rejang lebong (B)

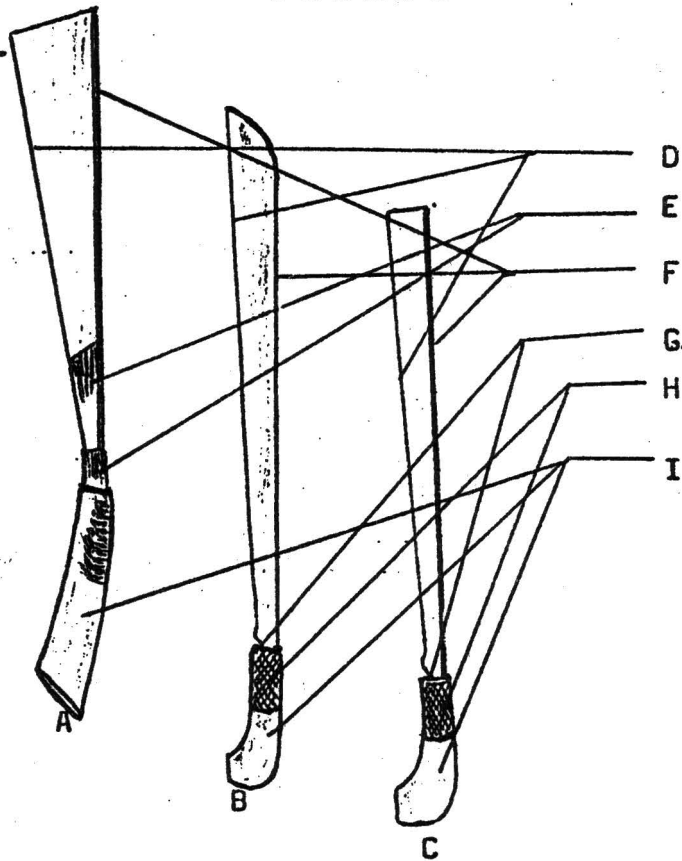
ka yang ingin mengakhiri pergaulannya dengan perkawinan, atau dapat dikatakan pertunangan tersebut adalah peminangan. Jadi andaikata seorang gadis pergi kesawah atau keladang memakai pitat semalang, berarti gadis tersebut telah mempunyai tunangan atau calon suami dan tidak boleh diganggu laki-laki lain. Andaikata ada yang berani mengganggunya, berarti dia telah berani melanggar adat istiadat dan akan dapat dijatuhi sanksi yang berat baginya. Pitat semalang tersebut tidak pernah diberi warangka, kalau ingin memakainya cukup dengan mengang hulunya dan dengan demikian pula akan lebih cepat kelihatan oleh orang lain.

- b. Pisau berangko utas kerap atau parang yang warangkanya diutas dalam jarak rapat. Jenis parang ini sering dipergunakan untuk "ngulang lautan" artinya adalah mengulangi atau mengunjungi calon mertuanya. Keadaan ini juga sangat erat kaitannya dengan adat kebiasaan setempat dan dengan memakai parang yang demikian berarti jejaka tersebut memang telah betul-betul siap untuk membina suatu rumah tangga. Pada waktu dia berkunjung ke rumah calon mertuanya yang sudah resmi menurut adat istiadat yang berlaku maka tidak jarang terjadi calon menantu tersebut diuji ketrampilannya dalam membuat sesuatu yang ada hubungannya dengan pekerjaan rumah tangga. Pada waktu itu parang tersebutlah yang dipergunakan dan jika ternyata tidak dapat menyelesaikan dengan baik maka calon suami akan mendapat nilai kurang.

4. Arti Simbolis

Pada pitat semalang yang sering dipergunakan oleh seorang gadis yang telah bertunangan, terdapat semalang yang merupakan pembalut sebahagian hulu dan sebahagian bilahan parang tersebut. Biasanya pembalut tersebut terbuat dari perak yang dibuat cukup tipis. Semalang perak ini merupakan suatu simbol bahwa gadis tersebut telah ada yang melindunginya

P A R A N G



Keterangan

A = Pitat Semalang

B = Pisau Rudus

C = Pisau Bebuko

D = Mata

E = Semalang

F = Belakang

G = Gandar

H = Lipung

I = Hulu

dan telah terikat oleh suatu janji kepada seorang jejak. Simbol ini disamping untuk melindungi dirinya sendiri dari gangguan orang lain, juga akan dapat memberikan rasa bangga akan prestise yang dimilikinya.

G. KUDUAK

Kuduak merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang diwariskan orang-orang terdahulu dan sampai saat ini kuduak masih memegang peranan penting didalam kehidupan masyarakat. Senjata ini disenangi oleh mayoritas suku Serawai, yang berdomisili di kabupaten Bengkulu Selatan. Namun demikian, suku bangsa lain ada juga yang menggunakan jenis senjata ini, seperti suku bangsa Rejang, suku bangsa Lembak suku bangsa Pasemah dan lain-lain.

Kuduak juga tidak dapat terlepas dari perkembangan sistem teknologi yang dimiliki oleh generasi terdahulu, yang pada awalnya merupakan salah satu sistem untuk mengatasi keganasan binatang buas. Dengan menciptakan senjata, manusia dapat mempergunakannya untuk melindungi diri dari ancaman keganasan alam tersebut, baik berfungsi untuk sarana perlawanan maupun berfungsi sebagai alat.

Dari zaman ke zaman, seiring dengan kemajuan teknologi, pengetahuan membuat senjata berkembang pesat. Dari teknis pembuatan batu, tulang, kayu untuk dijadikan senjata, berkembang menjadi teknis dari besi. Semenjak manusia menemukan biji besi inilah perkembangan pembuatan senjata semakin canggih dan pada akhirnya mereka dapat menemukan bentuk yang efektif dan efisien.

Selain perkembangan tentang bentuk bilah senjata tersebut, teknologi pembuatan hulu dan warangkanyapun berkembang pesat pula, sehingga ditemukan sebetuk karya yang khas. Ternyata bentuk yang khusus ini tetap dijunjung dan disenangi oleh masyarakat generasi berikutnya, hingga saat sekarang.

1. Tehnik Pembuatan

Untuk menciptakan sepucuk kuduak, tentunya memerlukan bahan-bahan untuk itu. Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut:

- a. Besi yang mengandung kadar baja yang lebih banyak karena jenis besi inilah yang dianggap baik dan mampu memenuhi fungsi sebagai kuduak yang baik.
- b. Kayu yang dipergunakan untuk bahan warangka dan hulunya. Kayu yang dianggap baik untuk bahan tersebut adalah "teras nangka" atau pohon nangka bagian dalam. Kayu ini berwarna kuning dan keras serta kelebihanannya yang tidak kalah pentingnya adalah sukar pecah.
- c. Tanduk kerbau yang dipergunakan untuk kaitan.
- d. Rotan sebagai pengikat (pengutas), sehingga warangka dan hulu tidak mudah lepas.

Proses pertama dalam pembuatan bilah kuduak tersebut adalah dengan memanaskan besi hingga membara dan jika besi tersebut ukurannya lebih besar, maka perlu dibelah dan dipotong dengan pahat. Setelah dibelah atau dipotong maka besi yang dalam keadaan panas membara tersebut dipukul-pukul dengan martil di mana sebelumnya besi itu diletakkan diatas landasan (tempat meletakkan besi sebelum dipukul). Pekerjaan ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Proses pemanasan serta pemukulan ini dilakukan berulang kali, sehingga bentuk dan ukuran kuduak sebagaimana yang dikehendaki tercapai.

Perlu diingat bahwa seorang pandai besi selalu mempunyai persiapan untuk memproses besi menjadi barang jadi. Selain itu seorang pandai besi mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis besi. Karena itu dalam pemilihan bahan dan proses pembuatannya tidak akan terdapat keragu-raguan.

Setelah bilahan kuduak tersebut selesai, maka dapat dilanjutkan dengan proses pengikiran. Proses ini bertujuan untuk meratakan permukaan bilahan yang

mungkin terdapat lekukan-lekukan kecil bekas pukulan martil tersebut. Dengan proses pengikiran ini bilahan akan menjadi rata dan bentuknyapun akan dapat lebih sempurna. Biasanya proses pengikiran ini dilakukan dengan memakan waktu beberapa jam, karena pengikiran harus dilakukan dengan telaten dan atau berhati-hati. Selesai pengikiran proses selanjutnya melakukan penyepuhan. Proses penyepuhan ini dilakukan terlebih dahulu dengan memanaskan kembali bilahan kuduak tersebut hingga merah membara dan waktu bilahan sedang dalam keadaan panas lalu dicelupkan kedalam air. Celupan pertama bagian matanya dan kemudian dicelupkan lagi beberapa kali sehingga besi tersebut menjadi dingin. Dengan proses penyepuhan ini akan diperoleh kondisi besi yang kerasnya memuaskan dan ketajamnyapun dapat dijamin.

Pekerjaan menyepuh diatas memerlukan pengalaman seseorang, karena kalau sistem sepuhannya salah akan dapat berakibat buruk, seperti bilah kuduak akan dapat patah, bilah kuduak akan mudah lemah atau dengan kata lain tidak tajam dan lain-lain. Jadi cara ini sangat menentukan baik atau buruknya kualitas kuduak yang dihasilkan.

Andaikata proses-proses dilaksanakan, maka proses pembuatan kuduak hampir selesai, hanya saja masih diperlukan pekerjaan penyempurnaan. Pekerjaan penyempurnaan ini berupa pengasahan, yaitu dengan cara mengasah bilah kuduak tersebut dengan memakai batu asah. Proses ini juga bertujuan untuk menghaluskan dan menajamkan bilah kuduak tersebut, serta tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk meratakan dan menghaluskan ketajaman mata kuduak sehingga seluruh bahagian mata kuduak mempunyai ketajaman yang sama. Pengasahan merupakan proses terakhir dari pembuatan bilah kuduak. Akan tetapi kuduak tersebut belum berarti baik dan lengkap(selesai), kalau belum dibuatkan hulu dan warangkanya. Maka dari sebab itu, selanjutnya pekerjaan diteruskan dengan membuat hulu dan warangkanya.

Pertama kali dicari bahan hulu dan warangka se-
telah itu jika bahannya masih berupa kayu hidup a-
tau belum kering, maka terlebih dahulu kayu terse-
but dimatikan atau dikeringkan. Jika bahan sudah ke-
ring, maka diproses seperti: diratakan, diraut, di-
belah dan sebagainya. Dalam pembuatan hulu dan wa-
rangka kuduak tidak terlalu banyak variasi, tetapi
tetap memerlukan ketelatenan dalam pembuatannya.

Pada hulunya dibuatkan lubang yang fungsinya
untuk tempat memasukkan pangkal kuduak(puting) dan
dibalut dengan anyaman rotan halus yang sudah dirau-
t atau lazim disebut dengan kata "lipung". Ada juga
yang mengganti lipung ini dengan sejenis logam nam-
pun fungsinya sama, kadangkala diganti dengan besi,
seng, kuningan dan lain-lain, tetapi namanya beru-
bah menjadi "semalang". Dengan memakai lipung atau
semalang ini, hulu kuduak akan lebih tahan atau ti-
dak mudah pecah. Seperti senjata tradisional lain-
nya, dalam memasukkan puting kuduak kedalam hulunya
juga memerlukan sejenis alat perekat. Alat perekat-
yang sering dipergunakan adalah malau dan kalau ti-
dak ada malau dapat diganti dengan sejenis plastik.

Proses perekatan adalah terlebih dahulu mema-
sukkan kepingan-kepingan kecil dari plastik atau ma-
lau kedalam lubang hulu hingga hampir penuh dan se-
mentara itu puting kuduak dipanaskan sehingga ham-
pir membara. Puting kuduak yang sedang dalam keada-
an panas tersebut langsung dimasukkan kedalam lu-
bang hulu yang sudah berisi malau atau plastik tadi.
Jika plastik atau malau tersebut telah menjadi
dingin, maka plastik akan mengeras dan berfungsilah
dia sebagai alat perekat yang cukup kuat.

Dalam pembuatan warangka lebih rumit lagi dari
pada pembuatan hulunya. Pertama kali kayu dipotong
sepanjang ukuran yang diperlukan dan dibentuk hing-
ga mendekati bentuk yang diinginkan. Kemudian bahan
warangka dibelah dengan gergaji dan belahan bagian
dalam diraut sehingga mendapatkan ruangan untuk me-

masukkan bilahan kuduak apabila disatukan kembali. Kayu yang sudah dibelah tersebut diraut dengan rapi baik luar maupun dalam bila perlu diampelas. Masyarakat dahulu tidak pernah menggunakan ampelas dari toko tetapi mereka mengetahui bahwa ada sejenis tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan untuk mengampelas kayu. Daun ampelas tersebut diambil yang sudah tua dan terlebih dahulu dikeringkan dan pada saat daun itu sudah kering dapat dipergunakan untuk mengampelas kayu. Dengan proses pengampelasan tersebut warangka akan menjadi halus dan rapi.

Setelah itu pekerjaan dilanjutkan dengan membuat kaitannya, yang biasanya kaitan ini terbuat dari tanduk kerbau. Tanduk kerbau tersebut digergaji sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah itu tanduk kerbau tersebut direbus untuk diruas dengan bambu, tujuannya supaya dapat dilengkungkan sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Karena apabila tanduk kerbau tersebut direbus maka dia akan menjadi lembut dan mudah dilengkungkan dan setelah menjadi dingin tanduk tersebut akan menjadi keras kembali. Untuk menghaluskannya juga dipergunakan pisau dengan cara meraut dan untuk lebih menyempurnakannya lagi dapat dipergunakan minyak kelapa dengan cara mengoleskannya pada tanduk (bahagian yang akan disempurnakan) dan setelah itu tanduk dipanaskan. Tanduk yang panas tersebut dapat dibuat sesuai bentuk yang diinginkan.

Proses selanjutnya pembuatan warangka memerlukan rotan. Rotan tersebut dibelah kemudian diraut agak tipis dan kecil sehingga dapat dianyam untuk dibuat pengikat warangka yang lazim disebut utas. Karena terdapat beberapa bahagian yang perlu diutas, maka persediaan rotan perlu agak banyak. Pekerjaan mengutas memerlukan ketrampilan tersendiri, karena tidak seluruh orang pandai mengutas. Teknik mengutas tersebut hampir sama dengan teknik anyaman hanya saja fungsinya adalah untuk mengikat.

2. Bentuk dan Guna Kuduak

Kuduak merupakan senjata tradisional yang mempunyai mata sebelah, dan sebelah lagi dari bahagian bilahannya tersebut lazim disebut belakang, Kuduak berbentuk meruncing arah keujungnya dan karena itu kuduak juga termasuk kedalam kategori senjata tusuk. Karena dua kegunaan tersebut kuduak disenangi oleh masyarakat untuk dipergunakan mempertahankan diri dari serangan lawan baik lawan tersebut manusia, maupun berupa binatang buas. Selain fungsinya tersebut diatas, kuduak juga dapat dipergunakan sebagai alat memotong atau sebagai alat untuk membantu dalam memenuhi keperluan hidup, misalnya: dapat dipergunakan memotong dan atau meraut benda-benda kecil dari kayu maupun dari bambu, seperti membuat peralatan menangkap ikan dan lain-lain.

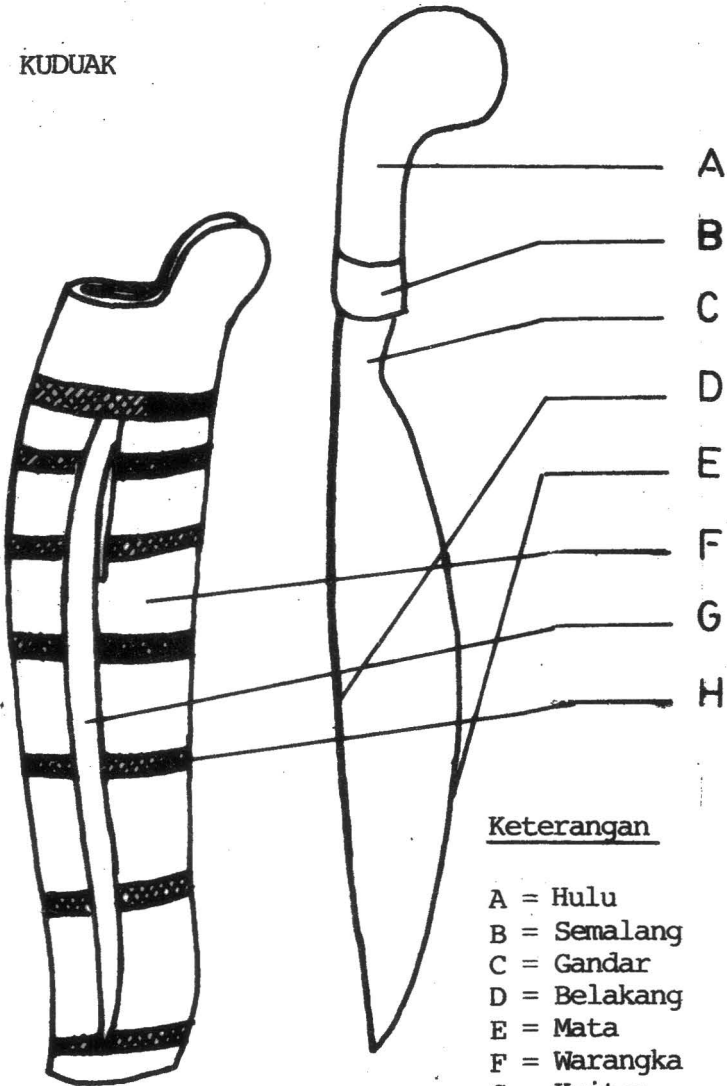
3. Fungsi Sosial

Kuduak merupakan jenis senjata yang diperlukan oleh masyarakat, baik fungsinya sebagai alat bantu dalam hubungannya dengan nafkah, maupun sebagai pelindung diri. Jenis senjata ini merupakan senjata khusus laki-laki dengan fungsi gandanya, senjata ini sering dijuluki pakaian "nyerampu" atau bisa dipergunakan untuk segala kepentingan.

4. Arti Simbolik

Dipandang dari bilahannya, kuduak belum diketahui secara pasti arti yang terkandung didalamnya. Tetapi jika kuduak tersebut mempunyai hulu dan warangka yang rapi, dan terbuat dari kayu pilihan, maka hal tersebut berfungsi sebagai pelindung bilahannya Warangka dan hulunya dapat menggambarkan kerapian dari kehidupan seseorang. Orang hidup rapi tidak akan memakai kuduak yang warangkanya sembarangan.

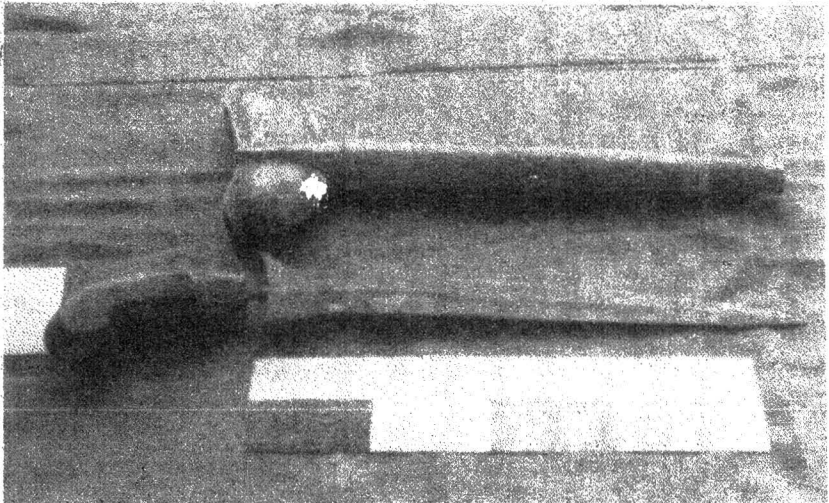
KUDUAK

Keterangan

- A = Hulu
- B = Semalang
- C = Gandar
- D = Belakang
- E = Mata
- F = Warangka
- G = Kaitan
- H = Utas

H. KERIS

Pada umumnya anggota masyarakat menganggap keris sebagai salah satu senjata tradisional yang perlu mendapat perhatian tersendiri. Sampai saat ini masih banyak keris yang merupakan peninggalan generasi yang lalu dan pada umumnya kualitas keris tersebut sangat baik. Peninggalan yang bernilai tinggi ini dipelihara oleh pemiliknya sebagai barang pusaka dan adakalanya keris dianggap keramat atau mempunyai daya kesaktian yang luar biasa.



KERIS : Nomor koleksi 76/KMB/1981-1982
Asal temuan Dusun Sawah Curup Rejang Lebong

1. Tehnik Pembuatan

Pada zaman dahulu dimana orang belum mengenal sistem teknologi yang canggih seperti sekarang ini, ternyata mereka telah dapat menciptakan berbagai macam jenis senjata yang dapat memenuhi keperluan mereka. Keadaan tersebut berasal dari teknologi yang masih primitif, seperti kemampuan menciptakan senjata dari batu. Ternyata didaerah Bengkulu ini banyak ditemui peralatan yang terbuat dari batu tersebut.

Rupanya kemampuan membuat senjata dan peralatan itu semakin berkembang setelah manusia menemukan logam. Sehingga terciptalah beraneka ragam peralatan dan senjata.

Berawal dari cerita yang sangat diyakini oleh masyarakat, bahwa pada zaman dahulu keris tersebut hanya dapat dibuat oleh orang-orang yang sakti saja. Mereka menciptakannya cukup dengan memijitkan jari-jari tangannya saja dan cerita ini kadangkala dapat didukung oleh kenyataannya, seperti ada ditemui keris pusaka yang seluruh permukaannya penuh dengan garis-garis yang terdapat diibu jari si pembuatnya. Terlepas dari benar atau tidaknya, yang jelas pada zaman dahulu mereka telah mempunyai suatu sistem teknologi untuk menciptakan keris.

Sungguhpun pelacakan teknologi pembuatan keris kuno tersebut sulit untuk ditelusuri, namun kenyataannya sampai sekarang masih banyak generasi penerus yang mengetahui bagaimana membuat keris tersebut. Walaupun tehnik pembuatannya sudah mengalami perubahan, namun pada dasarnya perubahan tersebut dari segi mistiknya atau orang sekarang tidak mampu menciptakan sebilah keris menjadi keris sakti, Namun demikian, ternyata mereka masih mampu untuk menjadikan sebilah keris tersebut supaya tidak berkarat, supaya ketajamannya terjamin dan sebagainya.

Pembuatan keris dilakukan dipusin, dimana pusin tersebut dilengkapi dengan peralatan pandai besi yang lengkap. Sebelum menciptakan sehelai keris, terlebih dahulu pandai besi meneliti bahan yang akan diolah. Biasanya bahan yang dianggap baik adalah sejenis besi tuang yang sangat padat dan keras. Apabila bahannya sudah diyakini baik, maka besi itu diproses sebagaimana mestinya.

Pertama, pandai besi memanaskan besi hingga merah membara, kemudian besi diangkat dan dipukul-pukul diatas landasan untuk dibentuk sesuai dengan pesanan atau keinginan pandai besi tersebut, kalau ke

ris pesanan, biasanya bentuk dan ukuran yang diinginkan telah sengaja dibuat dari kayu sebagai pedoman pembuatannya. Cara demikian merupakan cara yang dipandang lebih aman dan lebih terarah dalam proses pembuatannya.

Proses pemanasan besi tersebut dilakukan beberapa kali sampai bentuk besi sesuai dengan bentuk dan ukuran contoh tadi. Alat yang dipergunakan untuk memukul besi adalah sebuah martil dan besi yang sedang panas itu sendiri dipegang dengan tang. Tahap pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh dua orang satu orang lagi bertugas untuk memompa dari puputan dan satu orang yang ahli membuat keris.

Bilamana besi telah menyerupai keris yang dikehendaki maka proses selanjutnya adalah pengikiran. Pada tahap ini diperlukan sebuah kikir dan kikir ini dipergunakan untuk meratakan seluruh permukaan keris serta meluruskan matanya. Dengan melalui proses pengikiran ini, bentuk keris akan lebih sempurna dan bekas pukulan martil akan hilang.

Selanjutnya, andaikata hasil pengikiran tersebut telah dianggap sempurna, maka dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Terlebih dahulu disiapkan air sepuhan dan air sepuhan tersebut dimasukkan kedalam tong. Sementara itu bilahan keris dimasukkan kembali kedalam tungku api sampai merah membara, setelah itu diangkat dan dicelupkan kedalam air sepuhan dengan mendahulukan bahagian matanya. Pencelupan ini dilakukan beberapa kali, sehingga bilahan keris tersebut menjadi dingin. Melalui proses penyepuhan ini akan diperoleh kondisi keris yang tajam dan keras. Tetapi jika prosesnya tidak sempurna, akan dapat menyebabkan keris menjadi mudah patah dan atau menjadi keris yang lemah. Karena itu proses penyepuhan ini haruslah dilakukan dengan sangat teliti dan oleh orang yang berpengalaman.

Jika pandai besi menginginkan keris yang berpa mor, maka proses pembuatannya lebih rumit lagi. Pan

dai besi harus mengumpulkan beberapa jenis bahan ba ku dan kemudian "dirapit" atau disatukan. Tentunya, proses perapitan ini juga memerlukan tangan terampil supaya besi yang disatukan tersebut menjadi kuat dan pamor yang diinginkan menjadi kenyataan. Dengan berbagai cara perapitan, akan dapat memiliki bentuk pamor yang beraneka ragam pula. Setelah proses perapitan selesai, baru diteruskan dengan proses pengikiran dan kemudian proses penyepuhan.

Setelah proses penyepuhan, supaya mendapat keris yang lebih sempurna atau seluruh permukaannya menjadi datar, diteruskan dengan proses pengasahan. Tahap pertama bilahan keris diasah dengan batu asahan yang agak kasar permukaannya dan setelah itu diasah dengan batu asahan yang sangat halus atau lazim disebut "batu kiliran". Pekerjaan mengasah pada batu kiliran ini disebut mengilir .

Setelah proses-proses tersebut diatas, telah dimiliki bentuk bilahan keris yang betul-betul telah sempurna, tetapi keris tersebut belumlah selesai apabila belum mempunyai hulu dan warangka. Dengan demikian, biasanya keris tersebut akan diberikan kepada tukang ranggi atau orang yang ahli dalam membuat warangka dan hulunya. Pembuatan warangka dan hulu keris ini merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan profesional dan karena itu tidak banyak orang yang dapat melakukannya dengan baik.

Biasanya seorang tukang ranggi yang laris atau terkenal, banyak menyimpan bahan warangka dan hulu dan ini memang disiapkan untuk melayani pemesan dan juga biasanya dia tidak hanya ahli dalam membuat warangka atau hulu keris saja, akan tetapi biasanya dia ahli juga dalam membuat warangka dan hulu senjata lainnya. Semakin lama bahan tersebut disimpan semakin baiklah mutu buatannya dan semakin terkenallah dia dikalangan masyarakat.

Bahan yang biasa dibuat untuk hulu dan warang-

ka keris adalah kayu kemuning (untuk hulunya) dan te ras pohon nangka untuk warangkanya. Jika ternyata kayu ini tidak didapat, maka tukang ranggi dapat menu karnya dengan sejenis kayu yang keras lainnya atau sesuai dengan pesanan yang punya keris.

Pertama kali, tukang ranggi akan membuat hulu keris terlebih dahulu menentukan bentuk apa yang akan dibuat, kayu tersebut dipotong, diraut dan diukir sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Kemudian setelah menemukan bentuk yang diinginkan, ditengah-tengah permukaan hulunya dilubangi untuk memasukkan pangkal bilahan keris. Kemudian hulu tersebut dihaluskan dengan amplas. Proses pengamplasan ini memakai sejenis daun kayu yang namanya "amplas", batangnya lebih mengarah seperti akar. Daun amplas tersebut dikumpulkan, dikeringkan serta disimpan untuk keperluan tersebut. Hasil pengamplasannya cukup halus dan rapi, oleh karena itu sampai sekarang daun itu masih tetap dipergunakan orang.

Begitu juga pembuatan warangka dan sampirannya memerlukan pengamplasan. Biasanya bahan hulu dan sapirannya adalah sama. Andaikata bahan hulunya kayu kemuning, maka sampirannya juga kayu kemuning. Sedangkan bahan warangkanya boleh sama dan boleh tidak atau sesuai dengan pesanan.

Bahan perekat yang biasanya dipergunakan untuk menyatukan sampiran dan warangka adalah "getah sapat" atau sejenis pohon yang biasanya tumbuh di hutan belukar, daunnya sebelah kehijauan dan sebelah lagi kecoklatan dan apabila batangnya dipotong, dengan berangsur-angsur getah yang berwarna coklat pula. Getahnya inilah yang sering dipergunakan untuk perekat warangka senjata dan ternyata daya kekuatannya cukup baik. Sedangkan untuk menguatkan pangkal bilahan keris yang dimasukkan ke hulunya, sering dipergunakan "malau" atau air liur sejenis serangga dimana serangga itu sendiri dinamakan "malau". Biasanya air liur malau tersebut terdapat dipohon-po

hon kecil dan keadaannya keras. Cara mempergunakannya adalah dengan terlebih dahulu memasukkan malau tersebut ke lubang hulu keris hingga hampir penuh dan sementara itu pangkal bilahan keris dipanaskan hingga hampir membara. Pangkal bilahan keris yang sedang panas tersebut langsung dimasukkan ke dalam lubang hulu yang berisi malau dan akan kelihatan malau tersebut mencair. Lalu dibiarkan sebentar sehingga menjadi beku dan selanjutnya dicelupkan ke dalam air. Dengan demikian malau akan menjadi dingin dan daya rekatnya akan menjadi kuat.

Barangkali jika dilihat sepintas lalu, keris yang sudah lengkap dengan warangkanya dan hulu telah sempurna, akan tetapi bilahan keris tersebut belum sempurna apabila belum melalui proses pengasaman, karena akan mudah dimakan karat dan kurang ampuh sebagai senjata yang diandalkan. Proses pengasaman ini juga sering dilakukan pada keris-keris pusaka, dimana orang akan selalu memelihara dari karat dan keampuhannya.

Untuk mengasami keris atau memelihara keris supaya tidak berkarat memerlukan bahan-bahan sebagai berikut:

a. Arang Mumpo

Mumpo adalah sejenis bambu yang ukuran ruasnya agak panjang dan tidak terlalu besar atau sebesar ibu jari tangan dan sebesar ibu jari kaki. Bambu ini mempunyai kulit yang relatif lebih keras dari jenis bambu lainnya. Untuk membuatnya menjadi arang, terlebih dahulu diambil bambu yang sudah betul-betul tua dan sudah mati (kering), selanjutnya bambu tersebut dibakar. Pada waktu telah berarang, maka disiram dengan air seperlunya.

b. Limau Suratan

Limau suratan adalah sejenis jeruk yang berkulit tipis dan rasanya sangat asam sekali. Jeruk tersebut ditapoka (dikeringkan di atas pagu perapian) sehingga betul-betul kering.

c. Dedak Halus

Dedak halus adalah kulit padi yang telah menja di halus dan kulit padi ini akan mudah didapat pada tempat penggilingan padi.

d. Minyak Kemiri

Cara memperoleh minyak kemiri adalah dengan ca ra mengupas beberapa buah kemiri dan digiling sam-pai halus. Kemudian gilingan kemiri tersebut dipe-pes atau dibungkus dengan daun pisang beberapa lam-pis, kemudian dimasak diatas bara api. Setelah ma-sak, akan didapati kemiri tersebut mengeluarkan mi-nyak.

e. Jika menginginkan keris tersebut mengandung bisa maka alat pengasama.. perlu dilengkapi dengan "wara-ngan" dan kalau tidak ada warangan dapat ditukar de-ngan sejenis getah kayu yang berbisa.

2. Bentuk dan Guna Senjata

Jika dilihat dari bilahannya, maka keris terdi ri dari bentuk lurus dan bentuk luk(lekuk) serta ke ris tersebut meruncing keujungnya dan mempunyai ma-ta dua sisi. Keris yang berbentuk luk bervariasi pu la adanya, variasinya tersebut dibedakan melalui ba nyaknya jumlah lekuk. Biasanya lekuk keris tersebut berjumlah ganjil seperti: berlekuk 3, berlekuk 5, le kuk 7, berlekuk 9, Keris berlekuk ini pembuatannya lebih rumit, dan karena itu jika dibandingkan deng-an keris yang berbentuk lurus, jumlahnya jauh lebih sedikit.

Selain dilihat dari bilah, keris juga dapat di kenali melalui bentuk hulu dan warangkanya. Hulu ke ris dan warangkanya tersebut lazim disebut "ranggian Jenis ranggian yang terdapat didaerah Bengkulu ada-lah:

a. Rangkaian Palak Bekako

Bekako adalah sejenis burung pemangsa ikan dan

warnanya hijau serta paruhnya agak besar. Burung te sebut sangat cekatan dalam menangkap ikan yang sedang berenang didalam air. Jadi ranggian palak beka ko tersebut berarti ranggian yang menyerupai kepala burung bekako. Biasanya ranggian palak bekako ini dipadankan dengan bilahan keris lurus(bukan lekuk).

b. Rangkaian Ratu Kesian

Ratu kesian adalah seorang ratu yang sedang be duka cita atau sedang merenungi hal-hal yang sedang merisaukan hatinya. Jadi ranggian ratu kesian ini bermotif seorang yang lemah lembut perlakuannya yang tidak congkak.

c. Rangkaian Palak Ular

Palak ular artinya adalah kepala ular, dimana ranggian tersebut menyerupai kepala seekor ular.

Keris adalah merupakan senjata yang khusus dirancang untuk men^ujah(menusuk) lawan, dan ternyata memang cara penggunaannya hanya dapat menusukkannya. Pada zaman dahulu, keris ini lebih sering dipakai pada waktu perang. Pemakaian keris akan dapat lebih efektif apabila dipergunakan oleh orang yang pandai silat.

3. Fungsi Sosial

Disamping keris sebagai senjata khusus untuk menusuk lawan atau mempertahankan diri dari serangan lawan, ternyata keris juga mempunyai fungsi sosi al, Fungsi sosial tersebut akan dapat diamati melalui kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama masyarakat yang masih menampilkan ketradisionilannya yai tu didaerah pedesaan yang jauh dengan daerah perko taan. Fungsi sosial keris adalah sebagai berikut:

a. Keris Terapang

Keris terapang adalah sejenis yang biasanya bersarung dilapisi oleh sejenis logam, seperti: pe- rak, emas dan lain-;lain dan keris ini terpeliha

ra dengan baik. Keris terapang ini khusus dipergunakan untuk senjata pengantin laki-laki yang sedang melaksanakan pernikahan. Keris ini dapat juga dikatakan sebagai lambang kebesaran raja sehari, yang mana kedudukan raja sehari (pengantin-laki-laki) pada saat itu tidak boleh diganggu oleh siapapun. Dengan memegang keris terapang tersebut, penganten laki-laki akan lebih aman, karena seluruh anggota masyarakat menyadari bahwa apabila menganggunya berarti melanggar adat istiadat yang berlaku. Keris barupun dapat dipergunakan pengganti keris terapang, andaikata keris terapang yang khusus tidak dapat dimiliki atau tidak dipinjam dengan orang lain.

b. Keris pusaka

Keris pusaka adalah keris yang diwariskan oleh generasi yang terdahulu. Pengertian pusaka lebih mengarah kepada hasil ciptaan terbaik dan biasanya mempunyai kemampuan tersendiri pula. Keris pusaka tersebut biasanya dipelihara dan diperlakukan dengan baik dan hati-hati oleh pewarisnya, kalau keris tersebut pemilik asalnya orang sakti, dan merupakan nenek moyang (ketunggalan) maka yang memegangnya adalah keturunan garis ayah dan biasanya orang yang pantas menyimpannya adalah orang yang bijaksana, serta berbudi baik. Selain itu biasanya orang yang memegangnya menjadi tempat ketunggalan bagi suatu keturunan tertentu dan orang itu juga sering disebut "jurai tua". Kedudukan jurai tua ini adalah untuk menghimpun keluarga besarnya, pada waktu-waktu tertentu keluarga besar tersebut berkumpul di rumah ketunggalan tersebut.

c. Keris Sebagai Kelengkapan Pakaian Adat Tradisional

Didaerah pedesaan terutama pada zaman dahulu, seorang laki-laki yang berpakaian tradisionil, biasanya dilengkapi dengan sebilah keris. Kalau ti

tidak demikian, tidaklah lengkap rasanya. Sementara itu ada anggapan, bahwa laki-laki (dipedesaan-pada zaman dahulu), tidak dapat terpisah dengan keris. Keadaan ini bukan berarti keris selalu siap untuk membahayakan orang lain, tetapi menggambarkan sifat yang kesatria, teguh pendirian untuk membela kebenaran dan bertanggung jawab atas semua akibat perbuatannya. Sampai sekarang, sifat-sifat umum penduduk pedesaan. Keadaannya akan dapat dilihat pada waktu mereka memasuki kawasan hutan pada waktu jejak mengunjungi gadis kesayangannya di malam hari dan dalam kesempatan lain.

- d. Ada keris yang sengaja diminta oleh pihak penganten perempuan pada waktu upacara pernikahan atau dapat dikatakan sebagai kelengkapan upacara adat. Pada zaman dahulu, keris tersebut diletakkan di bawah bantal pengantin baru pada malam pertama, sebagai bukti atau pertanda apakah penganten perempuan masih perawan atau tidak. Jika penganten perempuan masih perawan maka keris tersebut pada pagi harinya tidak tercabut dari sarungnya. Tetapi jika pengantin perempuan tersebut ternyata tidak perawan lagi dan penganten laki-laki mungkir maka keris tersebut tercabut dari sarungnya pada saat bangun dari tidur pagi harinya. Berbarengan pula pada waktu itu, induk inang akan memeriksa tempat tidur tersebut dan pada waktu itulah keris akan menjadi saksi.
- e. Adakalanya keris dipergunakan sebagai kelengkapan upacara pengobatan tradisional. Dalam hal ini biasanya, keris tersebut dipandang sebagai benda sakti dan mampu mengusir iblis yang mengganggu sisakit. Keris yang dapat dipergunakan seperti ini biasanya mempunyai kelebihan tertentu, mungkin kebetulan bilahannya yang berubah.

4. Arti Simbolik

Dari keanekaragaman keris yang terdapat di dae-

rah Bengkulu, kadangkala mengandung simbol-simbol yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya, terutama dari segi sistem kepercayaannya. Kadangkala juga menyangkut dengan tingkah laku sipe makainya, karena didalamnya mengandung hal-hal yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Untuk mengenali simbol-simbol yang terdapat pada keris tersebut, dapat dilihat mengenai bentuk hulu, sam-piran dan bilahan keris itu sendiri. Adapun simbol-simbol yang terkandung adalah:

a. Hulu Ranggian Ratu Kesian

Seperti telah diuraikan dimuka, bahwa ratu kesian artinya adalah seorang ratu yang sedang berse-dih hati karena ditimpa persoalan. Akan tetapi pengertian masyarakat secara luas tidaklah demikian. Mereka beranggapan bahwa ranggian tersebut menggambarkan tingkah laku seseorang yang lemah lembut, bertutur bahasa yang sopan bersifat sportif yang tinggi dan mempunyai sifat belas kasihan terhadap penderitaan orang lain. Kasihan disini lebih mengarah kepada rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan cinta kasih inilah yang menjadi pangkal dari kedamaian dan kebahagiaan. Jadi orang yang memakai keris ranggian ratu kesian tersebut, harus mempunyai sifat-sifat demikian atau setidaknya-tidaknya dia harus berusaha untuk tidak mengganggu kepentingan orang lain.

b. Hulu Ranggian Palak Bekako

Bekako adalah seekor burung pemangsa ikan, terutama ikan sawah dan disungai. Sesuai dengan kebiasaan burung bekako tersebut, maka ranggian ini merupakan simbol bagi pemakai keris tersebut yaitu orang yang cekatan dan berhati keras dalam mempertahankan hidupnya, baik itu dalam kaitannya mencari nafkah, maupun kaitannya dengan mempertahankan hak.

c. Hulu Ranggian Palak Ular

Palak ular artinya kepala ular. Simbol ini melambangkan seseorang yang mempunyai pendirian yang

teguh dalam mempertahankan kebenaran. Ular mempunyai sifat yang kalem atau tidak suka mengganggu makhluk lain, tetapi juga tidak mau diganggu oleh makhluk lain. Sifat ini terkenal dengan pepatah "seperti membangunkan ular tidur". Apabila diganggu, ular tersebut akan mengamuk dan berusaha menaklukan lawannya. Begitu juga orang yang memakai keris berhulu palak ular dia tidak akan mengganggu orang lain, tetapi akan sangat berbahaya apabila dia diganggu.

d. Pamor

Pada bilahan keris terdapat pamor dan pamor ini tidak terdapat pada seluruh keris yang ada. Pembuatan keris yang berpamor lebih rumit dan perlu dikerjakan oleh orang yang berpengetahuan tentang pamor. Keris yang merupakan buatan, lokal jarang ditemui yang mempunyai pamor. Kalaupun ada itu hanya berpamor yang lebih sederhana, sesuai dengan pengertian bentuk pamor yang ada. Pamor yang pernah ditemukan adalah:

- Pamor yang bentuknya seperti benang dan melingkar pada kedua sisi mata keris. Pamor ini merupakan lambang, bahwa sipemakainya akan terlindung dari marabahaya dan akan baik sekali untuk disimpan sebagai penunggu rumah.
- Adalagi pamor yang sejajar dengan runcing pucuk keris dan pamor tersebut juga merupakan lembaran benang dan pamor tersebut mempunyai kekuatan untuk menembus (melukai) orang lain yang kebal.

Dengan demikian pamor-pamor yang terdapat pada bilahan keris tersebut pada umumnya merupakan suatu daya untuk meyakinkan para pemakainya supaya berbuat lebih terarah dan percaya diri.

e. Ikatan kain pada pangkal keris

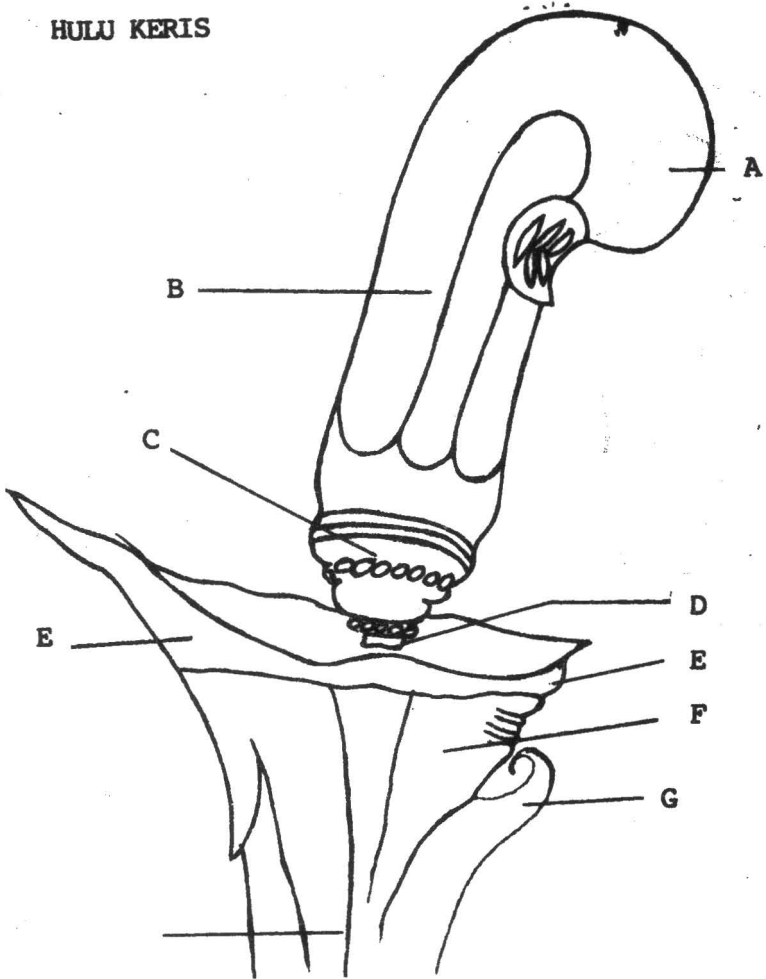
Didaerah pedesaan sering terlihat sebilah keris yang diikat dengan secarik kain pada pangkal keris atau pada bagian antara hulu dan sampiran. Kalau ikatan tersebut dari kain yang berwarna merah,

maka warna itu melambangkan bahwa keris tersebut sangat berbahaya (berbisa). Jika ikatan tersebut berwarna hitam, biasanya keris tersebut mengandung kekuatan atau kesaktian, baik bersifat kemampuan dalam menundukkan lawan, maupun bersifat mujarab dalam mengobati suatu penyakit.

f. Keris yang berhulu Gading dan Bersarung Emas

Keris tersebut melambangkan suatu kemewahan dari orang yang memakainya kaum bangsawan atau hartawan. Keris yang seperti ini biasanya disimpan oleh anak cucu bangsawan pada zaman dahulu atau anak seorang yang kaya raya atau saudagar. Disamping sebagai lambang kemewahan, juga dapat melambangkan keunggulan sipemilikinya.

HULU KERIS



KETERANGAN :

A = Daguk

B = Hulu

C = Kara

D = Gandar

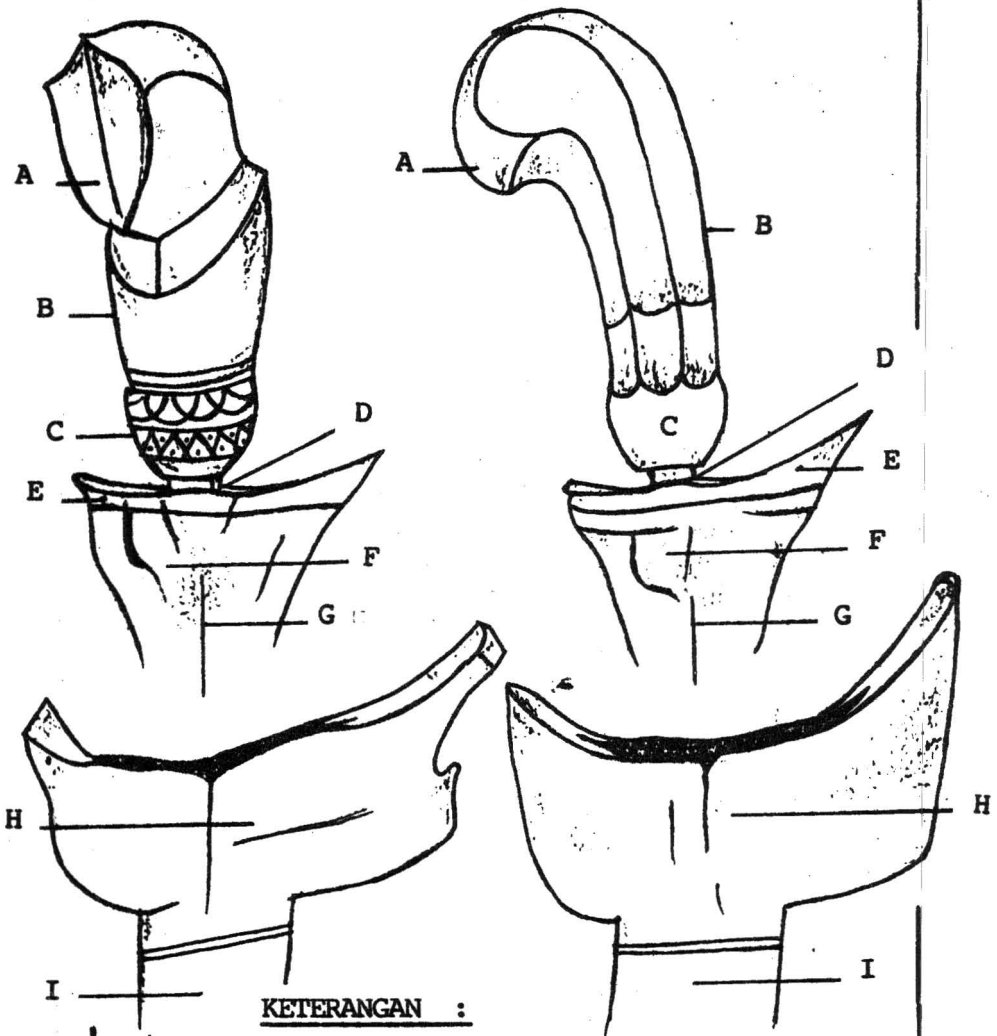
E = Ganja

F = Baluh

G = Santan Lanang

H = Tulang Idang

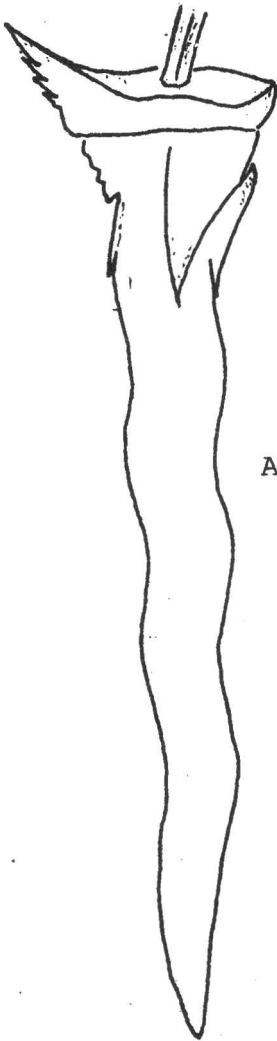
HULU KERIS



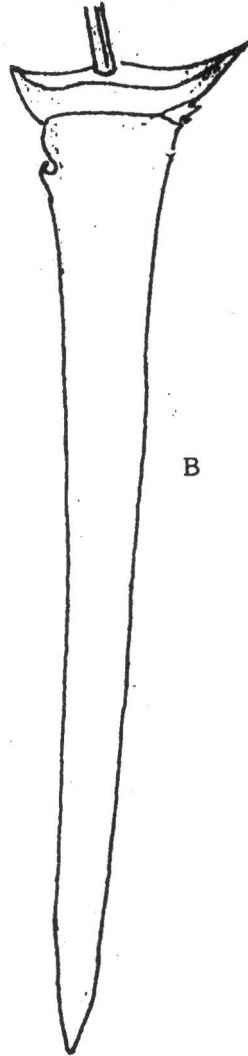
KETERANGAN :

A = Daguk
 B = Hulu
 C = Kara
 D = Gandar

E = Ganja
 F = Baluh
 G = Tulang Idang
 H = Sampiran
 I = Warangka

BILAHAN KERIS

A

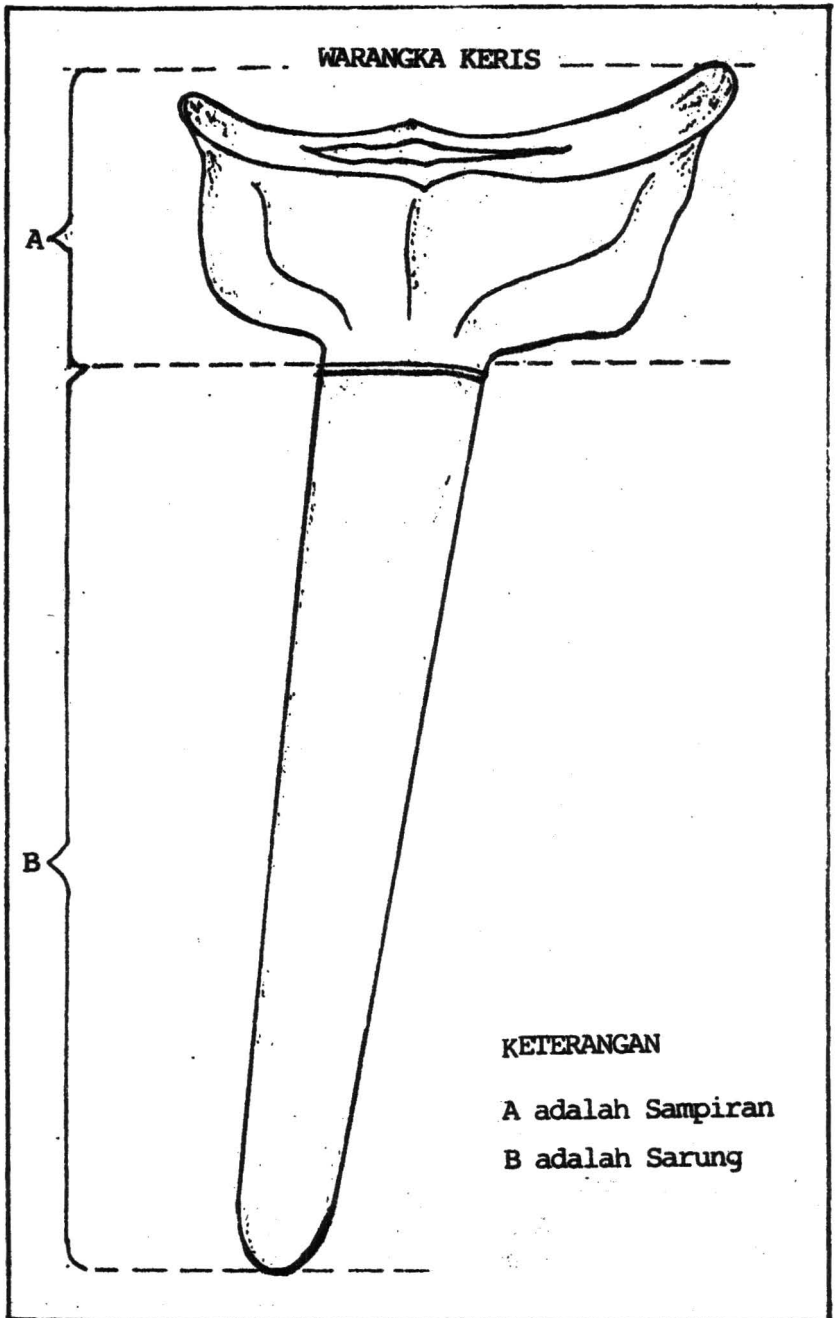


B

Keterangan :

A adalah keris luk

B adalah keris lurus



BAB III. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian dimuka nampaklah bahwa leluhur kita telah berhasil menciptakan peralatan senjata untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setarap dengan zaman dan dengan lingkungan alam dimana mereka hidup. Faktor alam yang bergunung-gunung, penuh dengan hutan dan semak belukar, merupakan tantangan bagi penduduk daerah Bengkulu, maka tidak heran bila penduduk didaerah-daerah di Bengkulu banyak menciptakan senjata-senjata tradisional yang beraneka ragam. Semuanya merupakan bukti sejarah yang menunjukkan kesadaran, kemauan serta semangat kerja mereka.

Senjata-senjata tradisional yang pernah dibuat oleh masyarakat dipropinsi Bengkulu adalah: kerambit sewar, tombak, pedang, rodos, parang, kuduak dan keris. Semua senjata-senjata tersebut terbuat dari logam pilihan yaitu besi yang mengandung kadar baja tinggi, namun selain itu ada juga unsur-unsur logam dan bahan lain sebagai pelengkap dan ini pada umumnya hanya diketahui oleh para pengrajin itu sendiri.

Tehnik pembuatan dari senjata-senjata tradisional ini, secara umum tidak banyak berbeda, seluruh senjata-senjata itu dibuat disuatu tempat yang disebut "Pusin" yaitu suatu bengkel dimana pandai besi bekerja. Proses pertama dalam membuat sebuah senjata adalah pemilihan besi sebagai bahan utama senjata tersebut, biasanya dalam hal ini besi yang dipilih adalah besi yang mengandung kadar baja tinggi. Proses kedua, adalah pembakaran berulang kali sambil diberi bentuk senjata yang diinginkan. Proses keti-

ga, adalah penyepuhan yaitu memanaskan senjata yang sudah terbentuk tadi lalu kemudian dicelupkan kedalam air dingin. Cara ini dilakukan berulang-kali dengan tujuan agar senjata tersebut menjadi sepuh/tua dan menjadi sangat keras. Proses kelima, adalah pengasahan untuk memperoleh hasil yang sempurna. Proses terakhir adalah membuat hulu dan warangka / sarung, dan biasanya terbuat dari kayu pilihan yang tidak mudah pecah.

Bentuk-bentuk dari senjata tradisional itu tidak sama satu sama lainnya, masing-masingnya mempunyai ciri khas tertentu. Senjata pertama adalah Kerambit: berbentuk melengkung mendekati setengah lingkaran, ukurannya lebih kecil dari clurit senjata tradisional Madura. Senjata ini mempunyai ketajaman pada mata kiri dan kenannya. Ukuran senjata ini mempunyai pangkal 2 cm, panjang hulu 8 cm dan warangkanya 13 cm dan lebar pangkal 2cm. Sewar, adalah senjata yang mempunyai tajam sebelah, dengan bentuk meruncing kearah ujung dan agak membungkuk kearah mata. Sedangkan hulunya membungkuk sesuai dengan bungkuk sesuai dengan bungkuk wilayahnya. Ukuran senjata ini adalah panjang mata 24cm, panjang tangkai 9, cm dan lebar mata 1.25 cm. Tombak, jenis tombak di-Bengkulu ada 2, yang pertama disebut Buit, sejenis tombak yang mempunyai kaitan pada ujungnya dan pangkalnya. Kedua, Kujur adalah tombak yang bentuk matanya lurus dan meruncing keujung. Pedang, adalah senjata yang relatif lebih panjang yaitu berukuran antara 60-75cm, mempunyai satu sisi yang tajam dan sisi lainnya disebut "belakang", bahagian ujung tidak runcing dan agak sedikit melengkung kearah belakang. Lebar bilahan pangkal dan ujungnya hampir sama yaitu berkisar antara 3-4 cm. Rodos, adalah parang panjang, matanya merupakan garis lurus, belakangnya lekung dan ujungnya agak meruncing. Rodos mempunyai mata hanya sisi, ukuran senjata ini berkisar antara 50 sampai 70 cm, lebar 2.4 cm sampai 4 cm, hulunya berukuran sekitar 15 cm. Parang, jenis ini didaerah

Bengkulu ada 3 yaitu: Parang Rudus, berbentuk agak meruncing keujungnya, Parang Beboko, bentuk ujungnya tidak runcing tapi dipotong dengan sudut hampir 90 derajat dan Parang Semalang, bentuk ujungnya lebih mendekati pisau beboko (parang beboko). Secara umum parang ini mempunyai ukuran yang tidak berbeda yaitu panjangnya sekitar 30cm dan panjang tangkai 13 cm. Kuduak, adalah jenis senjata yang runcing arah keujungnya dan panjangnya berkisar antara 20-25 cm. Keris, adalah senjata yang mempunyai bentuk dua macam, yaitu ada yang lurus dan ada yang berlekuk. Lekukan pada keris biasanya berjumlah ganjil yaitu: 3 lekuk, 5lekuk, 7 lekuk dan 9 lekuk. Keris mempunyai mata dua sisi dan runcing keujungnya.

Secara umum semua senjata-senjata tradisional, digunakan untuk pembelaan diri, berperang dan ditangan seorang ahli silat senjata tersebut sangat berarti sekali. Selain itu senjata tersebut juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti ke ladang, ke sawah dan berburu.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat kemudian, guna dan fungsi dari senjata-senjata tersebut semakin bertambah. Dapat disimpulkan disini, senjata-senjata diatas sering dipakai dalam tari-tarian dan yang terpenting adalah bahwa senjata-senjata tersebut bisa menjadi simbol atau lambang-lambang tertentu bagi sipemiliknya juga bagi masyarakat itu sendiri, misalnya senjata-senjata tersebut menunjukkan status, derajat dan bahkan juga memberi tanda/ arti kepada masyarakat bahwa orang yang memakai senjata itu sudah bertunangan.

Kemudian yang terpenting juga, bentuk atau gaya ukiran daripada Hulu atau warangkanya sebuah senjata bisa memberi arti-arti tertentu, terutama bagi orang yang paham seluk-beluk dari senjata itu sendiri, seperti: senjata yang dibuat oleh orang-orang Rejang, dapat dibedakan dengan senjata-senjata yang dibuat oleh orang-orang Bengkulu Selatan, hanya de-

ngan melihat gaya ukiran warangkanya. Adapula senjata itu beracun, bisa mengusir harimau apabila dilihat dari motif ukiran pada hulunya.

Terakhir yang tak kalah pentingnya adalah kegiatan pemeliharaan senjata-senjata tersebut, dimana untuk hal ini dikenal dengan istilah "pengasaman", maksudnya memakai bahan-bahan tertentu untuk mencegah agar senjata-senjata tersebut tidak rusak atau berkarat.

Dari keterangan diatas, jelas bagi kita bahwa arti sebuah senjata tradisional tidak sesederhana perkiraan kita selama ini, senjata tradisional bukan sekedar alat untuk memotong, menusuk, menembak, atau untuk keladang, kesawah dan berburu tetapi ada makna yang dalam dibalik kesederhanaan bentuk sebuah senjata. Makna tersebut akan kita peroleh apabila kita paham betul seluk-beluk sebuah senjata, sehingga dalam pandangan kita nilai sebuah senjata kuno/tradisional betul-betul sangat tinggi. Hakekat lain dari sebuah senjata tradisional adalah, bahwa sebuah senjata akan dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah masyarakat berinteraksi dengan alam lingkungannya dan bahkan juga seluk beluk kehidupan didalam masyarakat itu sendiri.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

1. Koentjaraningrat : Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, 1977.
2. ----- : Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru, 1980.
3. Ki Agoes Hoesein : Kumpulan Undang-undang Adat Lembaga serta Undang-undang Simbur Cahaya, Bengkulu, 1958
4. Masri Singarimbun : Metode Penelitian Survai, Jakarta, P.T. Per-tja, 1975.
5. IDKD : Adat Istiadat Daerah Bengkulu, Bengkulu : Stensilan, 1977/1978.
6. IDKD : Upacara Tradisional Daerah Bengkulu, Bengkulu : Stensilan, 1983/1984.
7. Van der Hoop : Indonesia Ornamental Design, Bandung, 1949.
8. Zain, Sutan Mohammad, T.t.: Kamus Modern Bahasa Indonesia, Jakarta : Grafika.
9. Ki Darmosoegito : Bab Dhuwung, Surabaya : Yayasan Penerbit Joyo-boyo, 1989.

